

PROSES PERUNDINGAN PERDAMAIAN
ANTARA PALESTINA - ISRAEL
TAHUN 1977/1998

S K R I P S I



Oleh :

Yeti Wulanbani

NIM : 940 210 5134

Asal : Hadwab
Penerbitan :
Terima Tgl: 22 OCT 1999
No. Induk : PT/99/8.800

Kelas
S
95-99
WUL
P.107

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SEPTEMBER 1999



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

MOTTO :

" Tak ada perang yang baik atau damai yang buruk"

(Benjamin Franklin, 1999:131)



Skripsi ini kupersembahkan kepada :


1. Ayah dan Ibuku yang terhormat dan tercinta, K.I Utoyo dan Titi Supriyanti, yang telah berusaha dan tidak henti-hentinya memberikan do'a dan semangat kepadaku untuk meraih cita-cita.
2. Kakak-kakakku tersayang, Rudy Sumantri, Heru Sulistiyo, Bambang Hari Waluyo, Titing Yeni Lestari yang senantiasa mendukungku dalam menempuh cita-cita demi keberhasilan studiku
3. Guru-guru yang selalu kuhormati
4. Teman-teman seperjuangan
5. Almamater yang kubanggakan

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji dan diterima Oleh Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Sebagai Skripsi.

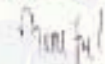
Pada Hari : Senin
Tanggal : 27 September 1999
Tempat : Gedung II FKIP Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,


Drs. Soekemi
NIP. 130 141 207

Sekretaris,


Dra. Nurul Umamah
NIP. 132 052 408

Anggota :


1. Drs. H. Choesnoel hadi
NIP. 130 455 576



2. Dra. Sri Handayani
NIP. 131 472 786



Mengetahui
Dekan,


DRS. SOEKARDJO. BW
NIP. 130 287 101

PROSES PERUNDINGAN PERDAMAIAN
ANTARA PALESTINA - ISRAEL
TAHUN 1977 - 1998

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Yeti Wulandari
NIM : 9402105134
Angkatan Tahun : 1994
Tempat dan Tanggal lahir : Cilacap, 24 Oktober 1974
Jurusan /Program : Pendidikan IPS/Pendidikan
Sejarah

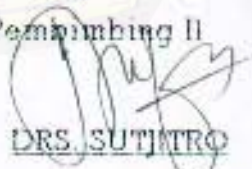
Disetujui Oleh

Pembinang I


DRS. SOEPARMAN

NIP. 130 122 412

Pembinang II


DRS. SUTJIRO

NIP. 131 877 287

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan taufik, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir melalui studi literatur ini dengan sebaik-baiknya.

Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Kepala UPT Perpustakaan Universitas Jember;
4. Kepala Lembaga Penelitian Universitas Jember;
5. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
6. Ketua Program Pendidikan Sejarah;
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember;
8. Dosen Pembimbing I dan II;
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon kehadirat Allah SWT, semoga amal baik mereka diberi imbalan yang lebih besar oleh Allah SWT. Harapan Penulis semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu Pengetahuan pada umumnya dan ilmu sejarah pada khususnya.

Jember, 27 September 1999

Penulis

Yeti Wulandari, 9402105134, September 1998, **Proses Perundingan Perdamaian Antara Palestina-Israel Tahun 1977-1998**

Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jember.

Pembimbing: (1) Drs. Soeparman
(2) Drs. Sutjitro

Kata Kunci: Proses Perundingan Perdamaian, Palestina-Israel

Konflik Palestina-Israel telah berlangsung selama 50 tahun. Sengketa ini telah menyebabkan kawasan Timur Tengah kian memanas. Perseteruan kedua bangsa ini telah menarik kekuatan asing untuk terlibat didalam perundingan. Setelah jalan perang tidak berhasil maka jalan diplomasi ditempuh. Tetapi setiap kesepakatan yang dicapai ternyata selalu menimbulkan pro dan kontra yang menjurus pada tindak kekerasan.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka permasalahan yang muncul adalah Bagaimanakah Proses Perundingan Perdamaian antara Palestina dan Israel tahun 1977-1998?

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif kepada : (1) bagi penulis, untuk menambah pengalaman dan pengetahuan serta memperluas wawasan materi sejarah khususnya sejarah Asia Barat Daya. Disamping itu melatih penulis untuk berfikir dalam menyelesaikan suatu masalah secara logis dan kritis untuk menjalani kehidupan yang lebih kompleks, (2) ilmuan sejarah, sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan pencarian jejak-jejak sejarah yang lebih otentik, (3) calon guru sejarah dapat menambah wawasan dan penguasaan materi tentang sejarah yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat memberikan nilai tambah, (4) almamater. hasil penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam dalam rangka pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Penelitian ini juga dapat memberikan khsanah perpustakaan Universitas Jember.

Pengumpulan data dalam Penelitian ini dilakukan selama delapan belas bulan, mulai bulan Januari 1998 sampai bulan Juni 1998 bertempat di perpustakaan Universitas Jember, perpustakaan jurusan IPS, FKIP Universitas Jember, dan perpustakaan Fakultas SASTRA Universitas Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, dengan langkah-langkah heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumen-

ter, sedangkan analisis data menggunakan metode filosofik dengan tehnik induktif dan komparatif.

Kosimpulan yang dapat ditarik berdasarkan permasalahan dan pembahasan adalah bahwa proses perundingan antara Palestina-Israel mengalami tiga tahap yakni : (a) tahun 1977-1990, pada masa ini tidak terjadi perundingan apapun karena kedua pihak masih tetap pada tuntutanannya masing-masing dan terhenti pada tahap prosedural. (b) tahun 1991-1995, pada tahap ini terjadi kesepakatan Oslo tanggal 13 September 1993 dengan hasil utama pemberian otonomi atas wilayah Jalur Gaza dan Jericho. (c) tahun 1996-1998, terjadi kesepakatan Wye Rivers tanggal 23 Oktober 1998 dengan kesepakatan pemberian 13% wilayah Tepi Barat kepada Palestina.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah: (1) bagi mahasiswa program pendidikan sejarah, sebagai calon guru sejarah hendaknya hendaknya lebih banyak mempelajari ilmu sejarah sebagai persiapan terjun calon guru dan guru sejarah serta terjun ke tengah masyarakat terutama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi, agar dapat bertindak lebih arif dan bijaksana. (2) bagi pembaca, semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang sejarah Timur Tengah khususnya menyangkut persoalan kawasan itu yakni menyangkut masalah tanah Palestina. (3) bagi sejarawan, semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran khususnya cara-cara menyelesaikan masalah menyangkut penentuan nasib rakyata Palestina yang tidak pasti dan mencari solusi yang adil bagi Palestina dan Israel. (4) bagi Almamater, hendaknya lebih meningkatkan kualitas pelayanan dan lebih banyak menyediakan literatur sejarah khususnya sejarah Timur Tengah, sehingga penelitian di Universitas Jember terus berkembang dan bermutu sebagai wujud pengamalan Tri Darma Perguruan Tinggi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Definisi Operasional Variabel.....	7
1.2.1 Proses Perundingan Perdamaian.....	7
1.2.2 Palestina-Israel Tahun 1977-1998.....	8
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan.....	10
1.3.1 Ruang Lingkup.....	10
1.3.2 Rumusan Permasalahan.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Latar Belakang Munculnya Konflik Palestina-Israel.....	14
2.2 Proses Perundingan Perdamaian Palestina-Israel.....	17

III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pengertian Metode Penelitian	29
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah	30
3.2.1 Heuristik	32
3.2.2 Kritik.....	34
3.2.3 Interpretasi	35
3.2.4 Historiografi.....	36
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian	37
3.4 Metode pengumpulan Data.....	38
3.5 Metode Analisis Data	39
IV. PEMBAHASAN	
4.1 Latar Belakang Munculnya Konflik Palestina-Israel.....	42
4.1.1 Sebelum Israel Diproklamasikan	45
4.1.2 Sesudah Israel Diproklamasikan.....	52
4.2 Usaha-Usaha Penyelesaian Konflik Palestina-Israel	54
4.2.1 Tindak kekerasan	54
4.2.2 Repartisasi.....	62
4.2.3 Diplomasi.....	63
4.3 Proses Perundingan Perdamaian antara Palestina-Israel.....	69
4.3.1 Peran PBB Dalam Mengatasi Konflik Palestina-Israel	69
4.3.2 Keterlibatan Amerika Serikat Dalam Penyelesaian Konflik Palestina Israel	77
4.3.3 Proses Perundingan Perdamaian Palestina-Israel Tahun 1977-1990	85
4.3.4 Proses Perundingan Perdamaian Palestina-Israel Tahun 1991-1995	93
4.3.5 Proses Perundingan Perdamaian Palestina-Israel Tahun 1996-1998	107

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Timur Tengah merupakan sebuah kawasan strategis yang sarat dengan berbagai potensi. Dua potensi yang paling menonjol adalah potensi sumber daya alam dengan kandungan minyak yang ada. Sebagai kawasan penghasil minyak terbesar di dunia mengundang potensi yang kedua yakni potensi konflik. Kedua potensi yang saling berkaitan ini mengakibatkan pertentangan pendapat dan perbenturan kepentingan antar berbagai negara di dunia. Kawasan rawan ini terasa makin memanas dengan hadirnya kekuatan asing yang mempunyai kepentingan terhadapnya. Sementara itu titik utama ketidakstabilan kawasan ini adalah permasalahan nasib rakyat Palestina yang tidak pasti dari waktu ke waktu.

Pertikaian yang terjadi di atas tanah Palestina dimulai semenjak tanah tersebut mulai dihuni orang-orang Aramaen yang berasal dari sebuah daerah yang terletak di sebelah utara Eufrat, Transyordania dan juga dari Arabia. Berdasarkan bahasa yang mereka pergunakan dan bukan berdasarkan atas pertalian darah maka orang-orang inilah yang dinamakan orang-orang Semit (Garaudy, 1993:99).

Sejak jaman purba, Palestina selalu menjadi ajang pertikaian beberapa bangsa secara beruntun. Pada tahun 70 SM, bangsa Romawi menyerang Palestina. Kota Yerusalem dihancurkan dan kemudian bangsa Romawi menduduki Palestina hingga tahun 673 M. Sejak itu bangsa Yahudi meninggalkan Palestina. Ketika Palestina diduduki bangsa Arab maka bangsa Arab menganggap Palestina sebagai tanah airnya sebab mereka telah tinggal



berabad-abad di Palestina. Sedangkan bangsa Yahudi yang telah berabad-abad meninggalkan tanah Palestina masih menganggap Palestina sebagai tanah airnya (Martono, 1987:50).

Perebutan tanah Palestina oleh dua pihak yang masing-masing merasa berhak untuk memiliki tanah tersebut selalu menjadi sorotan utama setiap surat kabar dan berita televisi di seluruh dunia, mendalangkan magnet yang tidak henti-hentinya untuk dibahas dan dibicarakan oleh berbagai kalangan, terutama oleh mereka yang berkaitan dan berkepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak pihak yang terlibat dalam permasalahan ini, Israel dengan dukungan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Inggris maupun Uni Soviet (sekarang Rusia). Sementara itu Palestina mendapat sokongan dari negara-negara Islam terutama negara-negara Arab. Dipihak lain negara-negara besar berkepentingan terhadap eksistensi dan pengaruh mereka, terutama didalamnya adalah kepentingan terhadap kandungan minyak yang ada. Keterlibatan mereka dalam memelopori proses perundingan lebih disebabkan oleh ketakutan mereka jika terjadi lagi krisis energi seperti yang terjadi tahun 1967. Dengan demikian pertikaian Arab Palestina dengan Israel yang berkepanjangan bukan lagi masalah baru.

Untuk memahami konflik Palestina, Dipoyudo (1987:460) mengatakan bahwa kita harus kembali ketahap formatif dengan menetapkan titik awalnya yaitu pada tahun 1882 ketika pemukiman Zionis pertama kali dibangun. Tahap selanjutnya adalah diumumkannya keterangan Balfour (Balfour Declration) tahun 1917 yang isinya Inggris berjanji sekuat tenaga untuk membangun tanah air bagi bangsa Yahudi (Yewish National Home) di Palestina. Sementara itu kedudukan Inggris sebagai pemegang mandat atas Palestina akan berakhir

pada tanggal 15 Mei 1948. Sebelum hal ini terjadi maka para pemimpin Yahudi yang berdiam di Palestina memproklamasikan berdirinya negara Israel tanggal 14 Mei 1948 di wilayah Palestina dengan Chaim Weizman dan Ben Guriora masing-masing sebagai presiden dan perdana menteri. Beberapa jam setelah peristiwa itu pemerintah Amerika Serikat mengumumkan pengakuannya terhadap negara Israel kemudian disusul Uni Soviet (Habibulah, 1997:18).

Beberapa saat setelah negara Israel berdiri menyebabkan terjadinya suatu konflik terbuka sehingga pecahlah pertempuran antara negara-negara Arab melawan Israel hingga menyebabkan campur tangan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pertempuran antara negara-negara Arab dan Israel terjadi pada tahun 1948-1949, 1956, 1967, 1973 dan 1982.

Peperangan yang terjadi berulang kali dengan harapan dapat menyelesaikan konflik antara negara-negara Arab dan Israel mengenai masalah Palestina ternyata tidak membawa hasil. Perdamaian yang diharapkan dapat tercipta di kawasan Timur Tengah justru semakin jauh dari jangkauan. Untuk itu Mesir dan Israel memulai langkah baru dengan menandatangani kerangka perdamaian 15-17 September 1978 yang kemudian dikenal dengan persetujuan Camp David, persetujuan itu dilanjutkan dengan penandatanganan perjanjian damai Anwar Sadat sebagai Presiden Mesir dan Menachem Begin sebagai Perdana Menteri Israel dengan disaksikan Presiden Amerika Serikat Jimmy Carter di Washington pada tanggal 26 Maret 1979 lewat manuver politik Anwar Sadat - Menachem Begin ini hubungan Israel - Mesir memasuki era baru. Tetapi persoalan pokok Timur Tengah belum terselesaikan, yakni nasib rakyat Palestina (Mashad, 1995:178).

Persetujuan yang ditandatangani Anwar Sadat dan Menachem Begin berdasarkan perjanjian Camp David bulan September 1978 mencakup lebih dari sekedar perdamaian tersendiri antara Mesir dan Israel. Di atas kertas dicantumkan ketertarikan bagi rakyat Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza untuk memperoleh otonomi sekedarnya, tetapi persetujuan Camp David masih terbuka bagi interpretasi dan Israel tidak memberikan apa-apa kepada rakyat Palestina di Tepi Barat dan jalur Gaza yang dinamakan pemerintahan sendiri. Israel akan tetap memegang kontrol termasuk atas tanah dan sumber air di wilayah tersebut. Oleh karena itu persetujuan Camp David diboikot oleh mayoritas negara-negara Arab termasuk Palestina, padahal tanpa partisipasi rakyat Palestina yang terdapat dalam perjanjian yang diprakarsai Mesir - Israel sangat sulit untuk dilaksanakan (Winarni, 1993:34).

Perlawanan bangsa Palestina terhadap berbagai tindakan Israel tidak pernah berhenti. Perlawanan itu dilakukan melalui dua jalur yaitu jalur moderat dengan berbagai organisasi dan jalur radikal. Jalur moderat dilakukan oleh berbagai organisasi yang pada awal pendiriannya melakukan berbagai tindakan teror dan perang gerilya. Diantara organisasi yang terkemuka adalah Al-Fatah didirikan pada tahun 1950, PLO (Palestine Liberation Organization) didirikan tahun 1964. Perlawanan yang dilakukan oleh kedua organisasi tersebut mendapat tanggapan keras Israel dengan cara menyerang secara rutin basis PLO yang bermarkas di Lebanon. Dalam perkembangan selanjutnya, PLO berkembang menjadi sebuah lembaga politik dan diakui sebagai wakil sah rakyat Palestina tahun 1974 dalam suatu pertemuan puncak negara-negara Arab yang diadakan di kota Rabat (Maroko).

Pada tahun 1982, Israel menyerbu Lebanon Selatan yang diketahui sebagai basis kekuatan PLO dengan tujuan untuk menghancurkan organisasi ini sebagai kekuatan militer. Sengketa ini mengusut pada inti persoalan semula yaitu sengketa komunal Palestina-Israel. Dalam serangan ini negara-negara Arab membiarkan PLO sendirian menghadapi tentara Israel. Peristiwa ini menyadarkan para pemimpin Palestina bahwa mereka tidak dapat mengandalkan tentara-tentara Arab untuk membebaskan tanah airnya dari pendudukan Israel, sehingga harus ditempuh jalan lain (Dipoyudo, 1989:459).

Karena PLO tidak berhasil membebaskan sejenkalpun tanah Palestina maka rakyat Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza mengambil inisiatif sendiri untuk mengakhiri pendudukan Israel. Pada tanggal 8 Desember 1987 mereka bangkit dan melancarkan suatu gerakan intifadah atau pembrontakan yang berlangsung sampai tahun 1993, sedangkan Israel menggunakan kekerasan untuk menumpasnya. Hal ini menandakan bahwa pendudukan tidak dapat dipertahankan selama-lamanya dan masalah Palestina harus diselesaikan secara politis yang berarti kompromi lewat diplomasi. Untuk dapat menyandingkan pihak-pihak yang bersengketa dan bertemu dalam suatu meja perundingan tampaknya menemui kendala-kendala besar. Diantara hambatan yang terbesar adalah keengganan Israel untuk duduk satu meja dengan delegasi Palestina.

Ditengah situasi yang selalu tidak menguntungkan bagi perjuangan Palestina, tanggal 15 November 1988 di Algiers ibu kota Aljazair berdiri sebuah Republik Parlementer dengan nama Palestina. Berdirinya negara Palestina segera mendapat dukungan luas dan lebih dari 160 negara telah mengakuinya meskipun pada kenyataannya syarat-syarat berdirinya suatu negara yaitu adanya suatu wilayah yang tetap dan Palestina sendiri tidak mempunyai wilayah yang jelas. Tujuan proklamasi itu adalah sebagai langkah

menuju perdamaian, untuk memperbaharui citra PLO di mata dunia Barat, menyatukan lebih dari 4.000.000 rakyat Palestina dan mendapatkan keuntungan politik yang baru termasuk dukungan dari dua negara pemegang hak Veto yaitu Uni Soviet dan Cina.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi atau lebih tepatnya pergolakan dan perubahan politik secara drastis, dimulai dari gerakan intifadah dengan Hamas sebagai pelopor utama pada akhir tahun 1987, berdirinya negara Palestina tahun 1988, tumbangannya pemerintahan yang beraliran komunis diberbagai negeri Eropa Timur, bahkan Uni Soviet sendiri yang terjadi antara tahun 1989-1990. Peristiwa selanjutnya adalah terjadinya Perang Teluk II antara Irak - Sekutu pada tanggal 17 Januari sampai 27 Februari 1991 yang mengubah secara drastis peta politik Timur Tengah.

Berbagai kejadian di atas seakan mengilhami dua negara super power (Amerika Serikat dan Uni Soviet) untuk mencari penyelesaian konflik Arab-Israel mengenai masalah Palestina. Meskipun pada saat berlangsungnya penyelenggaraan konferensi Madrid pihak penggagas (Amerika Serikat dan Uni Soviet) maupun pihak-pihak yang terlibat (Arab-Israel) belum berhasil menemukan kerangka landasan bagi perundingan damai tersebut. Pihak Arab menuntut agar Resolusi DK PBB No. 242 dan 338 dijadikan landasan perundingan namun Israel berulang kali menegaskan penolakannya untuk mengembalikan wilayah Arab (Mashad, 1995:179).

Kejadian-kejadian tersebut di atas menarik untuk diteliti lebih mendalam, sebab akan sangat bermanfaat bagi perdamaian dunia, khususnya kearah penyelesaian konflik Arab-Israel, maka penulis memilih permasalahan yang dituangkan dalam judul PROSES PERUNDINGAN PERDAMAIAN ANTARA PALESTINA- ISRAEL TAHUN 1977-1998. Adapun alasan memantapkan judul

tersebut adalah: (1) topik masih dalam jangkauan penulis; (2) tersedianya bahan atau data yang diperlukan dalam penelitian; (3) topik cukup penting untuk diteliti; (4) topik cukup menarik untuk diteliti dan dibahas. Selain itu topik ini belum pernah diteliti oleh mahasiswa di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penelitian ini tidak dapat terlaksana tanpa adanya kesediaan dari dosen pembimbing untuk menuntun dan membimbing penulis dalam mengadakan penelitian ini.

1.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penulisan karya ilmiah perlu ada suatu pengertian tentang kelompok kata atau istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, sehingga ada kesatuan arah pandangan dalam menginterpretasi ataupun istilah dari judul penelitian ini, sehingga penulis memandang perlu mengidentifikasi variabel dari penelitian dari penelitian ini ialah: (1) Proses Perundingan Perdamaian, (2) Palestina - Israel.

1.2.1 Proses Perundingan Perdamaian

Proses dapat diartikan urutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu atau rangkaian tindakan (Poerwadarminta, 1991:703). Maksudnya adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dalam rangka perubahan suatu peristiwa atau kejadian dalam perkembangan suatu hal untuk dapat mencapai maksud tertentu.

Perundingan diartikan sebagai usaha untuk menyatukan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda (Morgenthau, 1987:206). Poerwadarminta (1991:75) menyatakan bahwa perundingan dimaksudkan sebagai suatu

tindakan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam merumuskan suatu hal secara sungguh-sungguh lagi mendalam tentang suatu hal. Perundingan juga dapat diartikan perembukan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa proses perundingan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam merumuskan suatu hal secara sungguh-sungguh dan terus-menerus dengan harapan dapat mencapai suatu kesepakatan untuk menyatukan kepentingan yang berbeda-beda dan dapat diterima oleh pihak-pihak yang berunding.

Perdamaian berasal dari kata damai yang berarti: 1. Tak ada perang, tak ada kerusuhan, tentram, tenang. 2. Penghentian permusuhan, perselisihan dsb, perihal damai (berdamai) (Poerwadarminta, 1989: 182-183). Sementara Santo Agustinus, mengatakan bahwa damai adalah tata tertib dalam ketentraman. Sedangkan menurut Thomas Aquino damai diartikan sebagai peperangan yang adil atau a just war (Joesof, 1989:6). Dalam arti luas perdamaian diartikan sebagai upaya yang diarahkan untuk meleraikan pihak-pihak yang terlibat sengketa yang sedang berlangsung dengan jalan menengahi pihak-pihak yang terlibat.

Dengan uraian di atas maka arti perdamaian adalah terciptanya suasana yang tentram, tenang tanpa adanya perang dengan cara menghentikan permusuhan dan perselisihan diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu sengketa.

1.2.2 Palestina - Israel Tahun 1977-1998

Palestina adalah sebuah negara Republik Parlementer yang diumumkan berdirinya pada tanggal 15 November 1988 di Algiers ibu kota Aljazair. Palestina dalam Injil disebut sebagai tanah Kanaan (Sefiawan, 1989:60). Batas-

batas tanah Palestina meliputi: sebelah barat adalah Laut Tengah, timur dibatasi oleh Sungai Yordani dan Laut Mati, utara adalah Gunung Hermon pada perbatasan Syiria dan Lebanon serta sebelah selatan adalah Semenanjung Sinai dan letaknya tepat diantara Mesir dan Asia Barat Daya (Hasan Shadily, 1984:2525).

Israel adalah sebuah negara kecil di pinggir timur Laut Tengah. Di seputar negara yang dianggap sebagai tempat tinggal orang-orang Yahudi, ada sejumlah negara-negara Arab. Di sebelah utara ada Lebanon, di timur adalah Yordania dan Suriah, di barat daya adalah Mesir (Sihbudi dkk, 1995:102). Letak Israel sangat strategis, yakni pada jalan silang tiga benua Asia, Afrika, dan Eropa. Tanah Israel mencakup yang disebut Kanaan, Israel, dan Yudea (Grolier Internasional, 1988:8).

Dengan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa negara Israel merupakan sebuah negara yang berdiri di atas tanah Palestina. Sementara negara Palestina sendiri diumumkan berdirinya dalam Pemerintahan Sementara di sebuah negara Afrika, Aljazair.

Tahun 1977 merupakan tahun yang penting bagi kawasan ini karena pada tahun itu Menachem Begin terpilih sebagai Perdana Menteri Israel untuk masa jabatan 1977-1983. PM Israel ini memulai langkah baru untuk mengadakan pembicaraan dengan Presiden Mesir Anwar Sadat dari Mesir dengan melakukan kunjungan ke Israel pada tahun 1977, hingga akhirnya perjanjian Camp David ditandatangani oleh kedua pemimpin Mesir dan Israel tanggal 26 Maret 1979. Tahun 1977 juga merupakan tahun pertama Jimmy Carter menangkan jabatan Presiden Amerika Serikat. Presiden Amerika Serikat inilah yang menyaksikan penandatanganan perjanjian Camp David di Gedung Putih. Bagi FLO tahun 1977 merupakan tahun dimulainya perundingan atas dasar kompromi negara mini atas wilayah Jalur Gaza dan

Tepi Barat. Adapun batas akhir dari penelitian ini adalah terjadinya perjanjian perdamaian antara Palestina-Israel. Perjanjian perdamaian itu terjadi pada tanggal 23 Oktober 1998 dalam suatu Konferensi Tingkat Tinggi di Wye Rivers, Maryland (Amerika Serikat).

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup

Melihat kompleksnya masalah yang akan dibahas, maka ruang lingkup sangatlah penting, agar penelitian tidak terjerumus dengan banyaknya data-data yang tidak relevan. Maksud dari adanya ruang lingkup ini yaitu untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan diluar permasalahan yang akan dibahas. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1991:17) bahwa kalau masalah sudah terpilih perlu ditetapkan ruang lingkungannya, hal ini penting sekali agar penelitian penelitian jangan terjerumus sekian banyaknya data yang diteliti.

Lokasi penelitian yang diteliti meliputi kawasan yang berada di seputar wilayah Timur-Tengah dengan menghususkan pada wilayah Palestina sebagai inti dari permasalahan ini. Sementara obyek yang diteliti adalah cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik antara Palestina-Israel yaitu melalui proses perundingan perdamaian tahun 1977-1998.

Tahun 1977 dijadikan batas awal dalam penelitian ini, karena pada pada tahun ini terjadi berbagai peristiwa penting hingga dapat mengubah kondisi yang ada. Diantara peristiwa penting tersebut adalah terpilihnya Menachem Begin sebagai Perdana Menteri Israel. Adapun batas akhir dari penelitian ini adalah tahun 1998 karena pada tahun ini terjadi kesepakatan damai kedua belah pihak yang ditandatangani pada tanggal 23 Oktober 1998 di Gedung Putih, Washington D.C.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Setiap pelaksanaan penelitian selalu bertolak dari permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan muncul sebagai akibat adanya kesangsian hingga pada akhirnya menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Permasalahan harus dipilih dan dirumuskan terlebih dahulu, karena dengan rumusan permasalahan yang jelas dan tegas akan memudahkan peneliti dalam Mengumpulkan data guna memecahkan permasalahan tersebut.

Permasalahan menurut Añ (1986:31) adalah segala bentuk pertanyaan yang perlu untuk dicari jawabnya atau segala hambatan, rintangan yang muncul pada suatu bidang yang perlu dihindari dan disingkirkan. Pendapat lain mengatakan bahwa permasalahan adalah lebih dari sekedar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Permasalahan adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih dengan menghasilkan situasi yang membingungkan (Moleong, 1992:62). Sementara itu Arikunto (1989:47) mengatakan bahwa permasalahan adalah bagian pokok dari suatu penelitian.

Nazir (1983:133-134) mengatakan bahwa tujuan dari pemilihan permasalahan adalah untuk (1) Mencari sesuatu dalam rangka pemuasan akademis seseorang, (2) memuaskan perhatian serta keingintahuan seseorang akan hal-hal baru, (3) memenuhi keinginan sosial, (4) menyediakan sesuatu yang bermanfaat.

Bertolak dari latar belakang pemilihan permasalahan dan ruang lingkup permasalahan seperti dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah: "bagaimanakah Proses Perundingan Perdamaian antara Palestina-Israel tahun 1977-1998 "?

Di dalam memecahkan permasalahan tersebut di atas penulis sengaja tidak merumuskan hipotesis secara eksplisit dengan alasan: (1) penelitian semacam ini atau studi literatur, hanya bersifat deskriptif, memaparkan permasalahan ini apa adanya dari berbagai aspek, (2) dalam memilih jawaban permasalahan tersebut penulis hanya sekedar memilih data yang sesuai untuk menjawab permasalahan itu, yang tersedia dalam sumber yang penulis pilih sebagai acuan, (3) menurut Surakimad (1993:29) penelitian historis yang sifatnya deskriptif semacam ini, tidak harus mengemukakan hipotesis secara eksplisit, (4) bila ada rumusan hipotesis tentunya tentunya harus ada pengujian, sedangkan dalam penelitian (di dalam bab IV) penulis tidak menjalankan hal tersebut, penulis hanya memaparkan apa adanya dari berbagai aspek (bidang).

1.4 Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian sudah pasti mempunyai tujuan dengan maksud untuk memberikan arah bagi penelitian dalam usaha mencari jalan pemecahan permasalahan yang ada. Berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui secara mendalam jalannya proses perundingan perdamaian antara Palestina-Israel tahun 1977-1998.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian di atas, maka harapan penulis penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut;

1. bagi penulis, dengan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan serta memperluas wawasan materi sejarah khususnya sejarah Asia Barat Daya. Di samping itu melatih penulis untuk berfikir dalam menyelesaikan suatu masalah secara logis dan kritis.

Dengan demikian manfaat bagi kehidupan yang akan datang untuk menjalani kehidupan yang lebih kompleks;

2. bagi ilmuan sejarah, dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan pencarian jejak-jejak sejarah yang lebih otentik;
3. bagi calon guru sejarah, agar dapat menambah wawasan dan penguasaan materi tentang sejarah yang berkaitan dengan materi dari penelitian ini, sehingga dapat memberikan nilai tambah;
4. bagi almamater, hasil penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam dalam rangka pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Penelitian ini juga dapat menambah khasanah perpustakaan Universitas Jember.

II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Latar Belakang Munculnya Konflik Palestina - Israel

Palestina sebagai tempat lahirnya dua agama besar yaitu Yahudi dan Kristen serta merupakan sebuah tempat penting bagi umat Islam telah menjadi ajang perebutan dua bangsa yakni Arab Palestina dan Yahudi selama lebih dari 45 tahun. Tetapi bibit persengketaan sebenarnya telah tumbuh dan berkembang jauh sebelum negara Israel merdeka di atas tanah Palestina pada tanggal 14 Mei 1948.

Semenjak Jaman Purba, Palestina diduduki oleh beberapa bangsa secara bergantian, satu diantaranya adalah bangsa Yahudi yang berhasil merebut serta menduduki tanah Palestina dan menganggap Palestina sebagai tanah airnya. Pada tahun 70 M, bangsa Romawi menyerang Palestina sekaligus mendudukinya. Sejak saat itu bangsa Yahudi meninggalkan tanah Palestina. Mereka mengembara dan kemudian tersebar di beberapa negara Eropa seperti Inggris, Perancis, Jerman, Uni Soviet, Amerika Serikat dan negara-negara di Timur Tengah.

Ketika Palestina diduduki bangsa Romawi, bangsa Arab mulai memasuki Palestina. Bahkan pada tahun 637 Masehi bangsa Arab merebut Palestina dan menganggap Palestina sebagai tanah airnya, dengan demikian muncul suatu persoalan, tanah air siapakah Palestina itu, tanah air bangsa Arab atau bangsa Yahudi (Martono, 1987:51).

Inti sengketa Palestina - Israel sudah berkembang sedemikian rumit. Bangsa Yahudi merasa mempunyai hak atas tanah Palestina karena latar belakang historis (sejarah) dan agama. Dari aspek sejarah, pengakuan bangsa Yahudi atas tanah ini didasarkan pada kenyataan bahwa beberapa ratus tahun sebelum berdirinya negara Israel, bangsa Yahudi sudah menjadi penduduk

Kanaan, wilayah yang saat ini dikenal sebagai Palestina. Dari aspek agama, pengakuan di atas didasarkan pada kepercayaan bahwa wilayah Palestina adalah tanah air yang dijanjikan Tuhan (Yahweh) bagi mereka.

Sementara itu bangsa Arab Palestina juga merasa mempunyai hak atas tanah Palestina, karena telah ratusan tahun tinggal di wilayah itu. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sebelum negara Israel berdiri mayoritas penduduk Palestina adalah bangsa Arab Palestina. Meskipun demikian saat ini justru bangsa Arab Palestina yang terusir dari wilayah tersebut dan tersebar di beberapa negara Arab bahkan sampai ke Amerika Serikat dan Kanada serta berstatus sebagai pengungsi.

Berdirinya negara Israel tahun 1948 tidak terlepas dari usaha Zionisme. Istilah ini lekat hubungannya dengan Theodore Herzl (1860-1904). Tokoh ini telah menyusun doktrin Zionisme sejak tahun 1882 di Wina ibukota Austria. 15 tahun kemudian yaitu pada tahun 1897 diadakan kongres Yahudi sedunia di Basel yang memutuskan akan dibentuknya negara Yahudi di Palestina (Sihbudi, 1996:103).

Selama Perang Dunia I berlangsung (1914-1918) Palestina diletakan di bawah mandat Inggris. Sementara itu pada tanggal 2 November 1917, Menteri Luar Negeri Inggris Arthur James Balfour mengirimkan surat kepada Lord Rothechild salah seorang tokoh Zionis. Surat itu berisi tentang pemberitahuan dukungan Pemerintah Inggris kepada keinginan gerakan Zionis untuk mendirikan sebuah negara Yahudi di Palestina.

Pada tanggal 14 Mei 1948 terjadi suatu peristiwa yang mengejutkan yaitu beberapa saat sebelum mandat Inggris atas Palestina berakhir, Dewan Kebangsaan Yahudi di Tel Aviv memproklamasikan negara Israel dengan Chaim Weizman sebagai perdana menteri dan beberapa jam kemudian

negara itu mendapat pengakuan secara de facto oleh Presiden Truman atas nama pemerintah Amerika Serikat dan diikuti oleh Uni Soviet. Dengan adanya pengakuan dari dua negara besar tersebut negara Israel mempunyai kedudukan yang kuat dalam dunia Internasional (Winarni, 1996:27).

Berdirinya negara Israel ditentang oleh seluruh negara Arab, terutama Arab Palestina. Penguasa Arab memproklamasikan pembentukan Palestina secara total sebagai suatu perjuangan dan kewajiban suci serta bertujuan untuk mengikat diri. Suatu kewajiban bahwa apabila penguasa-penguasa Arab akan menghancurkan Israel seandainya mereka dapat berbuat demikian. Akan tetapi mereka tahu tidak akan dapat melakukan hal itu dan itulah sebabnya mereka tidak akan mempunyai minat untuk memerangi Israel dan membebaskan sebagian tanah Palestina dari kekuasaan Israel. Kebanyakan penampin Arab mengetahui bahwa pertarungan yang sebenarnya dan sesungguhnya adalah pertarungan melawan negara-negara besar yang telah menciptakan negara Israel untuk kepentingan dan tujuan mereka sendiri.

Hasrat bangsa Palestina untuk kembali ke tanah Palestina dan kegigihan bangsa Yahudi untuk mempertahankan wilayah yang telah didudukinya mengakibatkan timbulnya beberapa kali perang. Setidaknya sejak Israel berdiri telah terjadi beberapa kali perang besar yang kemudian dikenal dengan Perang Arab-Israel. Tahun-tahun terjadinya perang tersebut adalah 1948-1949, 1956, 1967, 1973 dan 1982.

Timbulnya perang tersebut pada umumnya disebabkan karena alasan keamanan, strategis dan penambahan wilayah, integritas wilayah, ekonomi dan politik. Sedangkan akibat utama yang ditimbulkan yaitu perubahan dan penambahan wilayah Israel menjadi sangat berarti mencapai tiga kali lipat pada saat pertama kali negara tersebut menyatakan kemerdekaannya.

Sebaiknya akibat perang-perang tersebut tidak hanya bangsa Arab Palestina yang kehilangan wilayahnya tetapi juga kehilangan solidaritas negara-negara Arab yang telah lama mendukung perjuangan itu. Tetapi akibat yang lebih buruk lagi, dukungan yang diberikan negara-negara Arab semakin sukar diandaikan karena negara-negara ini tidak lagi satu pendapat mengenai cara menyelesaikan sengketa Palestina-Israel. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada tanggal 5 sampai dengan 17 September 1978, negara bertanggung di kawasan tersebut yakni Mesir, tanpa dukungan negara Arab lainnya telah sepakat mengadakan perundingan perdamaian dengan Israel di Camp David atas prakarsa Amerika Serikat.

3.2 Proses Perundingan Perdamaian Palestina-Israel

Keberadaan bangsa Arab Palestina mendiami tanah Kanaan mulai terusik ketika pemukiman bangsa Yahudi pertama kali dibangun pada tahun 1882 (Dipoyudo, 1989:462). Bersamaan itu pada tahun yang sama Theodore Herzl (1860-1904), telah menyusun doktrin Zionisme yang kemudian dikongkretkan secara sistimatis. Semenjak tahun 1897 ketika diadakan kongres Yahudi sedunia diputuskan untuk membentuk negara Yahudi di Palestina dan semenjak itu pula Zionisme berubah dari gerakan keagamaan menjadi sebuah gerakan politik (Sihbudi, 1995:103).

Pada tahun 1920, Pemerintah Inggris yang berkedudukan sebagai negara mandat Palestina mengangkat Sir Herbert Samuel, seorang Yahudi Inggris menjadi komisaris Inggris yang pertama di Palestina. Semenjak saat itu orang-orang Yahudi mulai berdatangan dari seluruh penjuru dunia. Arian (dalam Sihbudi, 1995: 106), membagi periode imigrasi menjadi empat

katagori antara tahun 1882-1988. Pertama 1882-1924 adalah masa pertumbuhan. Dalam masa ini jumlah imigran tidak terlalu banyak, tetapi secara politis sangat menentukan. Kedua 1925-1948 adalah generasi mandat, perjuangan melawan Inggris dan Nazi termasuk untuk kemerdekaan. Periode ketiga 1949-1954 banyak berdatangan imigran dari Asia dan Afrika di samping juga Eropa. Pada periode keempat adalah tahun 1954 sampai sekarang. Pada periode ini para imigran mulai diseleksi dengan tujuan untuk mengurangi jumlah buruh (tenaga kerja) yang tidak produktif.

Jumlah imigran selalu bertambah dari hari ke hari, hingga pada tahun 1936 jumlah penduduk Palestina secara keseluruhan mencapai 1.336.518 jiwa. Dari jumlah itu 848.342 adalah orang Islam (bertambah 34%) dan 370.403 orang Yahudi (bertambah 24%). Sementara itu pada tahun 1947 jumlah orang Yahudi sudah mencapai 800.000 jiwa.

Kedatangan para imigran Yahudi disertai dengan mengalirnya dolar atau kapital raksasa dari kapitalis-kapitalis Yahudi di seluruh dunia. Mereka melakukan pembelian tanah secara besar-besaran, mendirikan perusahaan, membuka macam-macam tambang dan membangun pemukiman-pemukiman sehingga dapat dikatakan seluruh lapangan ekonomi dan keuangan telah dikuasainya.

Pada pertengahan tahun 1930 masyarakat Yahudi dan Palestina telah berkembang menjadi masyarakat yang kohesif, berdiri di atas kaki sendiri dan bergerak menuju konfrontasi total secara sadar. Bangsa Palestina yang menyadari meningkatnya kekuatan nasional mereka mendukung perjuangan sebagai strategi untuk melancarkan pembontakan Arab yaitu suatu usaha untuk menggulingkan mandat Inggris dan menghancurkan usaha Zionis untuk

membangun negara mereka di Palestina. Pada akhirnya pembrontakan Arab terjadi pada tahun 1936 yang membawa akibat terbentuknya sengketa Palestina - Yahudi secara nyata (Dipoyudo, 1989:461).

Semenjak terjadinya Perang Arab - Israel tahun 1948, rakyat Palestina tidak henti-hentinya melakukan perlawanan meskipun bangsa Arab telah mengambil-alih perjuangan mereka. Inti perjuangan Palestina sejak tahun 1948, atau keadaan sesungguhnya yang dihadapi orang-orang Palestina adalah dalam tahun 1949, ketika mayoritas rakyat Palestina tidak mempunyai rumah dan tanah air sebagai akibat kedatangan Israel. Pemerintah-pemerintah Barat seperti Inggris, Perancis maupun Uni Soviet (Rusia) dan rezim-rezim di dunia Arab, dengan pertimbangan-pertimbangan yang berbeda secara diam-diam mempunyai pandangan sama yakni masalah Palestina akan menghilang dengan sendirinya (Hart, 1988:53).

Perlawanan rakyat Palestina digerakan oleh dua organisasi yang paling berpengaruh yakni PLO dan Al-Fatah. Pada mulanya kedua organisasi ini menyerang Israel secara terus-menerus, sebaliknya Israel juga menyerang secara rutin basis PLO di Lebanon. Semenjak penyerangan Israel atas kota Lebanon pada tahun 1982 dengan menghancurkan kekuatan PLO sebagai kekuatan militer, maka sejak itu pula pemimpin-pemimpin bangsa Palestina tidak lagi menggantungkan harapan kepada dunia Arab, karena dunia Arab membiarkan mereka menghadapi sendiri penyerangan Israel atas kota Lebanon yang diketahui sebagai basis utama PLO.

Tujuan utama dari serangan-serangan kejam Israel terhadap penduduk sipil Lebanon dan Palestina tidak hanya sekedar melakukan teror dan pembunuhan, tujuan utama mereka adalah agar rakyat Lebanon yang beragama Kristen dan Muslim bangkit melawan orang-orang Palestina yang berada di Lebanon (Winarni, 1993:34).

Sebelum terjadinya penyerangan Israel atas Lebanon tahun 1982, tahun 1976 Israel meninggalkan daerah-daerah yang diduduki pada Perang Arab - Israel keempat dengan pengakuan Presiden Mesir Anwar Sadat kepada Palestina untuk membentuk negara sendiri. Tahun 1977 keadaan Timur-Tengah, khususnya menyangkut masalah Palestina-Israel belum terdapat suatu kesepakatan, namun usaha untuk mencapai perdamaian terus diusahakan dan dijalankan. Dengan perantaraan Presiden Amerika Serikat Jimmy Carter, diadakan perundingan antara Presiden Mesir Anwar Sadat dengan Perdana Menteri Israel Menachem Begin di Camp David. Perundingan itu menghasilkan sebuah kerangka perdamaian. Pada tanggal 26 Maret 1979, ketiga tokoh tersebut menandatangani perjanjian perdamaian Mesir-Israel di Washington D.C. Namun tindakan Anwar Sadat ditentang oleh negara-negara Arab berhaluan keras (Martono, 1987:55). Meskipun demikian, perjanjian ini tidak berhasil membentuk sebuah negara Palestina Merdeka.

Tercapainya persetujuan Camp David menimbulkan tiga reaksi. Reaksi pertama adalah negara-negara pendukung seperti Maroko, Sudan, Tunisia, Aman dan Yaman Utara. Reaksi kedua adalah reaksi menentang datang dari negara-negara Aljazair, Libya, Yaman Selatan, Suriah, Irak dan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). Reaksi ketiga adalah negara yang menunggu perkembangan lebih lanjut datang dari Arab Saudi dan Lebanon (Budiawan, 1989:27).

Akibat dari persetujuan Camp David bagi Mesir adalah dikeluarkannya Mesir dari keanggotaan Liga Arab. Bagi negara-negara Arab adanya persetujuan Camp David menimbulkan terjadinya perpecahan dan perbedaan pandangan dari pemimpin-pemimpin negara-negara Arab dalam menyelesaikan masalah Timur Tengah pada umumnya dan masalah Palestina

pada khususnya. Bagi Israel, persetujuan ini sangatlah menguntungkan. Hanya dengan menyerahkan Gurun Sinai pada Mesir, Israel mendapatkan pengakuan dari Mesir suatu hal, yang selama ini sangat dinanti-nantikan oleh negara Yahudi itu. Selain itu Israel juga mendapatkan berbagai hal yang sangat menguntungkan bagi keberadaan Israel.

Memasuki tahun 1980, penyelesaian masalah Palestina-Israel tampaknya menemui jalan buntu. Setelah tercapainya persetujuan Camp David sikap Israel terhadap warga Palestina bukannya melunak bahkan makin terasa brutal. Hal ini dibuktikan pada tanggal 16 Juli 1981, Menachem Begin memberikan perintah untuk melancarkan serangan udara Israel ke arah Lebanon Selatan. Sebati berikutnya Kepala Staf Israel Jendral Eitan memerintahkan pengeboman terhadap jantung kota Beirut. Sekurang-kurangnya 134 orang Palestina dan Lebanon dan ratusan lainnya menderita luka-luka (Hart, 1988:460). Pada tahun yang sama, Israel secara sepihak menyatakan bahwa mulai musim panas (Agustus) kota Yerusalem yang didudukinya itu resmi menjadi ibukota Israel. Pernyataan ini melanggar resolusi Dewan Keamanan PBB tahun 1947, bahwa Yerusalem merupakan kota Internasional (Grolier internasional, 1988:22). Pada tahun 1982 tentara-tentara Israel melakukan pembantaian di kamp-kamp pengungsi Sabra dan Chatila. Sebanyak 1000 orang Palestina yang terdiri atas orang tua, wanita dan anak-anak tewas dalam peristiwa itu. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh Israel atas basis utama FLO di Lebanon telah menyebabkan Organisasi Pembebasan Palestina itu memindahkan basis utama perjuangan mereka dari Lebanon Selatan ke Tunisia.

Selama kurun waktu 1980-1990, proses perundingan perdamaian tampaknya berada pada jalan buntu. Israel sungguh menginginkan kehancuran PLO sebagai kekuatan militer yang mampu membalas dan melakukan tindakan di mana pihak Israel menyebutnya sebagai teror. Hal ini dapat dilihat dari serangan Israel atas Lebanon Selatan sampai pemboman Tripoli dengan tujuan untuk menghancurkan dan melenyapkan pejuang-pejuang Palestina (Fandayen) terutama Yasser Arafat sebagai pucuk pimpinan PLO.

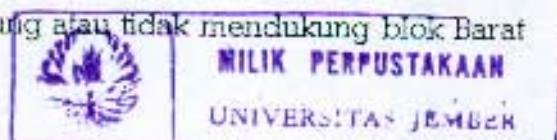
Kejadian-kejadian atau dapat dikatakan pergolakan dan perubahan politik secara drastis dan dramatis terjadi pada tahun 1989-1990. Peristiwa dramatis itu yakni tumbangnya pemerintahan beraliran komunis di berbagai negara Eropa Timur bahkan Uni Soviet. Kejadian di Eropa Timur telah memberikan pengaruh yang amat besar dalam pergolakan politik di kawasan Timur Tengah. Hempasan gelombang perubahan politik tadi secara otomatis ikut dirasakan beberapa negara Arab yang masih bertikai dengan Israel.

Tak dapat dipungkiri bahwa terjadinya Perang Teluk II awal tahun 1991 telah membuat penggagas perdamaian untuk lebih cepat menemukan pihak-pihak yang bertikai agar dapat duduk dalam satu meja perundingan. Hal ini dapat dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober sampai 3 November 1991 melalui Konferensi Madrid (Spanyol). Meskipun konferensi itu tidak menghasilkan sesuatu yang berarti, akan tetapi patut dicatat bahwa peristiwa ini merupakan kesempatan pertama pihak Israel dan Palestina duduk dan berhadapan langsung di meja perundingan.

Sulitnya penyelesaian konflik Palestina-Israel disebabkan karena: pertama, keengganan Israel untuk duduk satu meja dengan perunding-perunding Palestina. Keengganan Israel ini tampaknya sedikit berkurang pada

pada waktu diselenggarakannya Konferensi Madrid tahun 1991. *Kedua*, tidak terdapatnya titik temu dalam sikap masing-masing pihak-pihak yang bertikai yaitu pihak Arab dan Zionis Israel. Arab bersikeras tidak akan merelakan wilayahnya dikuasai Israel dan Israel untuk sementara tidak akan mengubah batas wilayahnya seperti saat ditinggalkan Inggris pada tahun 1948 (Habibullah, 1997:20). *Ketiga*, ketidaksungguhan Israel yang tercermin lewat berbagai tindakan seperti pembangunan pemukiman baru secara berkala, keengganan Israel untuk mengembalikan Yerusalem ke Palestina seperti dalam resolusi PBB No. 242 dan sebagainya. *Keempat*, sikap Amerika Serikat yang tidak seimbang dengan menerapkan sistem standar ganda, artinya dalam satu sisi Amerika Serikat harus mewujudkan perdamaian, tetapi disisi lain negara Adikuasa itu harus berhadapan dengan Israel yang merupakan mitra dan aset strateginya di Timur Tengah. *Kelima*, radikalisme yang dipelori oleh Hamas dan Jihad Islam dengan tidak mempercayai adanya penyelesaian damai pola Yaser Arafat yang menghasilkan perdamaian tidak adil dan hanya melestarikan dominasi serta hegemoni Israel atas Palestina. *Keenam*, sikap negara-negara Arab Petro-Dollar. Setelah terjadinya Perang Teluk II tahun 1991, negara-negara seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Kuwait menghentikan bantuan kepada PLO disebabkan sikap Yaser Arafat yang mendukung Irak dalam Perang Teluk. *Ketujuh*, adalah perbedaan pandangan pemimpin negara-negara Arab (Rais, 1995:8-12).

Menurut Muhanad Anisalem (1988:175), ada lima sumber utama dalam perselisihan dan perpecahan negara-negara Arab yaitu: (1) reaksi atau jawaban Arab terhadap Israel dan masalah Palestina pada umumnya; (2) Setiap imbuhan negara Arab dengan blok Timur dan Barat, misalnya apakah negara-negara itu akan menjadi pendukung atau tidak mendukung Blok Barat



atau memperkuat ikatannya dengan negara blok Timur; (3) Persatuan Dunia Arab dilandai dengan berbagai komitmen persetujuan terhadap ketidaksetujuan mereka kepada cara-cara untuk mencapainya dan kecurigaan yang bergerak ke arah persatuan ialah percobaan usaha penggabungan atau penyatuan suatu proses yang diarahkan menentang negara Arab lainnya; (4) sistem sosial politik, apakah menjadi sosialis atau menjadi kekuatan sosial politik yang bebas, menjadi republik atau kerajaan menjadi progresif atau reaksional; (5) pertentangan-pertentangan sejarah wilayah teritorial yang diuntungkan dengan warisan-warsan perbatasan, hak keleluasaan dari kalangan keluarga yang memerintah.

Keterlibatan kekuatan luar terutama Amerika Serikat dan dunia Barat yang tidak netral untuk ikut memainkan peran dalam konflik ini sulit untuk dibendung dan hanya memperkeruh situasi karena lingkungan eksternal itu mengikutsertakan kepentingan-kepentingannya. Hal ini mendorong Israel menjadi kian arogan dalam mengekspresikan sikap dan niat dalam upayanya untuk melecehkan negara-negara Arab dan mempertahankan haknya yang semu atas tanah Palestina.

Ada dua pendapat berkenaan dengan keterlibatan pihak-pihak di lingkungan eksternal dalam konflik ini. Pertama, keterlibatan itu berdasarkan atas kepentingan yang ingin diraihinya. Pendapat kedua menyatakan bahwa keterlibatan itu disebabkan konflik yang semakin bergolak ini menampilkan ancaman terhadapnya. Sebagian kalangan yang mengikuti pendapat kedua yang berpendapat bahwa Timur Tengah sekarang ini sangat bergolak dan sangat tidak stabil seperti lazimnya sejak dulu dan ketidakstabilan inilah yang menampilkan ancaman terbesar mengaktui pendapat pertama, bahwa kian

bergejolaknya wilayah ini sesungguhnya disebabkan oleh pihak-pihak di lingkungan luar itu yang sengaja menginginkan tercapainya kepentingan politik dan ekonominya

Dalam hubungan Internasional biasanya setiap konflik antar negara akan diselesaikan dengan cara: perang, perundingan (negosiasi), memakai penengah (mediator) dan dengan cara membentuk suatu organisasi kerjasama. Dalam hal ini penyelesaian konflik Palestina pada akhirnya menggunakan mediator sebagai cara untuk menyelesaikannya setelah cara perang sama sekali tidak efektif. Mediator sebagai penyelesaian konflik dipengaruhi oleh momentum yang ada. Maksudnya yaitu bahwa kedua belah pihak harus benar-benar mempunyai keinginan yang sama untuk berunding guna mengakhiri konflik yang ada. Untuk mewujudkan keinginan ini harus ada syarat lain yang dipenuhi yaitu: adanya saling menggunakan persamaan derajat dalam perundingan antar dua pihak, dan perundingan tersebut bersifat pragmatisme yang berdasarkan desakan/keterpaksaan (compulsion), visi masa depan (*vision of the future*), dan kepentingan (*interest*). (Kelman, 1992:97).

Menganali kondisi kedua belah pihak sebelum perundingan nampaknya kedua belah pihak sudah memenuhi syarat-syarat bagi berhasilnya perundingan. *Pertama*, sudah ada keinginan kedua belah pihak untuk berunding; *kedua* baik Israel maupun PLO sudah saling mengakui eksistensi dan kedaulatan pihak lawan. Sedangkan mengenai masalah pragmatisme juga sudah terpenuhi yaitu kedua belah pihak terpaksa berunding atas desakan Amerika Serikat yang diwujudkan oleh berbagai pihak.

Dalam konflik Palestina-Israel, perbedaan pandangan diantara mereka telah berlangsung cukup lama. Hal ini terus terjadi karena kebijaksanaan yang telah diambil kedua belah yang bertikai pada awalnya banyak menggunakan jalan kekerasan perjuangan bersenjata untuk menyelesaikan masalah. Dengan sikap yang demikian otomatis diplomasi bilateral yang sangat berguna untuk mengakhiri konflik belum juga terlaksana.

Dengan keahlian diplomasi Amerika Serikat mengajak dan meyakinkan negara-negara yang bertikai dalam masalah Palestina untuk menyelesaikan masalah dengan jalan negosiasi. Putaran perundingan yang disponsori Amerika Serikat belum pernah menghasilkan keputusan yang berarti. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan perundingan ada dalam waktu yang kurang tepat. Dalam arti proses tawar-menawar masing-masing pihak dalam perundingan belum dapat diterima pihak lain.

Ada dua perundingan yang dianggap berhasil antara Palestina dan Israel. *Pertama*, perundingan yang dilaksanakan di Oslo, Norwegia dan *kedua* perundingan yang dilaksanakan di Maryland, Amerika Serikat. Perundingan Oslo yang ditandatangani pada tanggal 13 September 1993 dianggap berhasil karena dapat menghasilkan kesepakatan bagi kedua belah pihak dengan ditandatanganinya suatu Deklarasi Prinsip. Masing-masing pihak telah setuju atas suatu keputusan bersama meskipun terbatas dalam konteks game theory (teori yang cacat). Perundingan yang mengarah kepada suatu pola yang dikenal dengan nama positive sum game (sama-sama diuntungkan) ini memberikan nilai yang lebih banyak kepada Israel. Hal ini dapat dilihat dari hasil perundingan di mana tawar-menawar Yitzak Rabin terpaksa diterima Yaser Arafat meskipun belum mencapai hasil maksimal dari yang diperjuangkan Palestina selama ini (Habibullah, 1995:4-7).

Kesepakatan yang ditandatangani oleh Yaser Arafat dan Yitzak Rabin yang disaksikan oleh Bill Clinton di Gedung Putih pada tanggal 13 September ini mempunyai kesamaan dengan peristiwa pada tahun 1979, di mana Menachem Begin dan Anwar Sadat menandatangani perjanjian Camp David. Hasil utama Deklarasi Prinsip Oslo adalah otonomi terbatas atas wilayah Jalur Gaza dan Jericho. Pada tanggal 4 November 1995 terjadi peristiwa yang sangat mengejutkan, ketika Yitzak Rabin tengah berpidato di depan puluhan ribu rakyat Israel, Yigal Amir seorang aktivis sayap kanan radikal memuntahkan beberapa peluru kearah Perdana Menteri Israel kelima itu hingga membuat Yitzak Rabin meninggal pada saat itu juga. Pertanyaan muncul, bagaimanakah nasib perundingan yang telah disepakati antara Palestina dan Israel itu..?

Di tengah situasi memburuknya hubungan Palestina - Israel, pada tanggal 23 Oktober 1998 terjadi kesepakatan antara pihak Palestina dan Israel. Perundingan yang mirip dengan jalan yang ditempuh dalam perundingan Camp David tahun 1978 maupun perundingan Dayton (penyelesaian masalah Bosnia Herzegovina). Para perunding ditempatkan di tempat terpencil, dan pembicaraan dilakukan dengan cara tertutup serta marathon. Dengan demikian pihak-pihak yang berunding seperti dipaksa untuk menghasilkan terobosan baru. Pada KTT ini Yasser Arafat merasa tersandera karena mendapat pengawasan dan tekanan yang berat (Ahmad, 1998:34). Jabat tangan Yaser Arafat dan Benyamin Nentanyahu ini menandai suatu perubahan yang diharapkan mampu mengubah situasi Timur Tengah yang penuh konflik digantikan keadaan yang dianggap lebih baik dari keadaan semula karena semua pihak meragukan keberadaan Benyamin Nentanyahu yang berasal dari partai Likud, karena kebijaksanaan yang diambilnya selama ini menyatakan tidak ada kompromi dengan pihak Palestina

Banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah Palestina dan Israel sesuai yang dikatakan oleh Heller dan Nusseibeh (1992:137) bahwa penyelesaian masalah Palestina-Israel memerlukan alasan politis dan praktis. Dengan melihat banyaknya sesuatu yang harus dilakukan dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah utama Timur Tengah itu, maka jalan menuju perdamaian akan lebih cepat terjamin jika negara-negara bersangkutan menaati tahap-tahap hasil perundingan yang telah direncanakan.

Dalam teori ilmiah yang populer secara akademik, dikenal adanya sintesis yang merupakan hasil penggabungan antara tesis dan antitesis. Dengan adanya pro dan kontra yang terjadi dalam setiap hasil perundingan dimungkinkan akan terwujud suatu model Penyelesaian sengketa Palestina-Israel yang lain. Gagasan lain ini diharapkan akan mengubah geopolitik Timur Tengah (Baharun, 1997:16).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Sebelum memaparkan mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka perlu membahas terlebih dahulu pengertian metode penelitian. Secara etimologis kata Metode berasal dari bahasa Yunani : *Metodos* yang berarti cara atau jalan. Berkaitan dengan upaya ilmiah maka suatu metode menyangkut masalah cara kerja, untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Hasan dan Koentjaraningrat, 1993:7). Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan , sehingga langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan (Nawawi, 1991: 6). Dalam hal ini Surakhmad (1990:131) juga mengemukakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa.

Penelitian merupakan terjemahan dari kata Inggris *Research* yang berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Sehingga arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali (Nazir, 1988:13) Menurut Mardalis (1990:24) penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk mewujudkan kebenaran.

Dalam melakukan penelitian orang dapat menggunakan berbagai macam metode dan sejalan dengan rancangan penelitian yang digunakan juga bermacam-macam. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau jalan dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh

fakta-fakta dan prinsip-prinsip guna menggali, menemukan, menguji kebenaran suatu pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.

Menurut Nazir (1988:54) metode penelitian dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

1. Metode Penelitian Sejarah
2. Metode Penelitian diskriptif dan survei, yang di dalamnya meliputi:
 - a. metode penelitian survei itu sendiri,
 - b. metode penelitian diskriptif berkesinambungan,
 - c. metode penelitian studi kasus,
 - d. metode penelitian analisis pekerjaan dan aktivitas,
 - e. metode penelitian studi komparatif,
 - f. metode penelitian studi waktu dan gerakan.
3. Metode penelitian eksperimental
4. Metode penelitian grounded research
5. Metode penelitian tindakan.

Dari lima macam metode penelitian tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah (historis).

3.2 Metode Penelitian Sejarah

Sejarah pada dasarnya menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta-fakta masa lampau yang meliputi seluruh masa lampau umat manusia, penyelidikan sejarah membantu memperluas pengalaman kita, membuat kita lebih mengerti dan lebih menghargai tingkah laku manusia dan segala keunikannya.

Seorang peneliti dalam melakukan suatu penelitian harus menggunakan metode penelitian, demikian juga dalam penelitian sejarah, seorang peneliti sejarah harus memiliki metode penelitian yaitu metode penelitian sejarah. Menurut Nawawi (1991:28-29) pengertian metode penelitian sejarah adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu lepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, dan kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masyarakat yang akan datang. Menurut Nazir (1988 : 54-55) metode penelitian sejarah sebagai penyelidikan secara kritis dan hati-hati terhadap data-data masa lampau serta mengembangkannya secara imagnatif dengan cara menimbang secara teliti yang diperoleh sekaligus dipresentasikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai metode penelitian sejarah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian sejarah adalah cara kerja seorang peneliti dalam usaha mengungkapkan kembali masa lalu dengan menyimpulkan dan menafsirkan peristiwa masa lampau untuk menemukan generalisasi berdasarkan bukti-bukti sejarah yang tersedia untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Penelitian mengenai proses perundingan perdamaian Palestina-Israel menggunakan metode sejarah, hal tersebut berkaitan dengan metode penelitian sejarah sendiri yang terdapat dalam beberapa jenis, yaitu :

1. Penyelidikan komperatif historis
2. Penyelidikan legal/yuridis
3. Penyelidikan bibliografis

4. Penelitian biografi (Surahkmad, 1990:128)

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu jenis penelitian sejarah yaitu bibliografis, atau disebut juga penelitian dokumenter yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen, literatur berupa buku-buku/tulisan yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Dalam suatu metode penelitian sejarah, Notosusanto (971:17) mengemukakan langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu : (1) Heuristik, (2) Kritik (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

3.2.1 Heuristik

Kegiatan awal dalam penelitian sejarah adalah mengumpulkan sumber-sumber atau bahan-bahan, masa lampau yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Aktivitas mengumpulkan sumber-sumber atau jejak-jejak sejarah tersebut disebut heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani "heuriskein", yang berarti "to find", yang mempunyai arti tidak hanya menemukan tetapi mencari dulu baru menemukan, heuristik adalah proses mencari untuk menemukan (Notosusanto, 1984:11). Selanjutnya Kartodirdjo (1993:30-31) berpendapat yang dimaksud dengan heuristik adalah usaha menemukan dokumen-dokumen yang kemudian diolah dan diseleksi dengan segala kemampuan serta kualitas teknis intelektual sejarawan, sehingga menjadi data yang dapat dipercaya. Selanjutnya menganggap heuristik sebagai seni selain ditaati cara kerjanya, peraturannya juga dibutuhkan ketrampilan. Jadi heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah yang artinya mengumpulkan sumber-sumber. Dalam penelitian kepustakaan data data yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan berupa

pendapat-pendapat para ahli mengenai fakta sejarah. Pendapat-pendapat atau data-data yang dihimpun yaitu melalui langkah-langkah heuristik tersebut.

Penulis mengambil kesimpulan sehubungan dengan pendapat-pendapat tersebut di atas, bahwa langkah heuristik adalah usaha mencari, menghimpun data data sejarah yang kemudian data atau sumber tersebut diselidiki, diolah dan diseleksi dengan kemampuan agar mendapat data atau sumber sejarah yang benar-benar dapat dipercaya. Sumber sejarah yang merupakan data dalam penelitian dengan menggunakan metode sejarah diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu, (1) sumber lisan, merupakan sumber tradisional dalam sejarah yang berupa mitos, legenda, dan sebagainya, (2) sumber tertulis seperti dokumen, (3) sumber visual, yaitu dapat berupa alat kerja, perhiasan, candi, benteng, dan sebagainya.

Sumber sejarah tertulis dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seseorang yang melihat dengan mata kepala sendiri, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan dan orang tersebut memperoleh sumber dari orang lain (Cottschalk, 1986:35). Dengan demikian sumber primer mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, namun demikian keduanya sangat penting karena saling melengkapi.

Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografi, maka sumber yang digunakan adalah sumber tertulis atau dokumen. Dengan demikian jejak-jejak sejarah yang dihimpun ialah berupa buku-buku yang memuat pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang yang diteliti.

3.2.2 Kritik

Langkah selanjutnya adalah kritik, pengertian kritik sumber adalah menilai, menguji, atau menyeleksi jejak-jejak sebagai usaha untuk mendapatkan jejak-jejak atau sumber-sumber yang benar, dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli atau otentik serta benar-benar mengandung informasi yang relevan untuk cerita sejarah yang disusun (Ali, 1995:114). Pendapat tersebut didukung oleh Widja (1988:21) bahwa langkah berikutnya setelah berhasil menemukan atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang dimaksud adalah menilai, menguji atau menyelidiki jejak-jejak tersebut sebagai usaha untuk mendapatkan jejak-jejak atau sumber-sumber yang benar, serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan penelitian yang disusun. Hal tersebut sebenarnya menyangkut kredibilitas dari jejak-jejak atau sumber-sumber tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik adalah kegiatan menilai, menguji atau menyeleksi sumber atau jejak sejarah sebagai usaha untuk mendapatkan sumber atau jejak yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli (otentik) dan benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang disusun.

Dalam kegiatan kritik ini penulis mengadakan perbandingan dari berbagai sumber untuk mengetahui kebenaran dari suatu sumber yang akan digunakan. Penulis harus mengetahui benar identitas sumber yang akan digunakan sebagai hasil perbandingan menjadi mantab dan tepat, dengan demikian pelaksanaan kritik yang tepat akan menghasilkan fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Pada tahap kritik penulis akan berhadapan dengan berbagai jenis sumber, oleh karena itu sikap kritis, jujur dan berpegang teguh pada prinsip

kelanjutan sangatlah diperlukan dalam menyusun sebuah penelitian. Pengertian kritik dalam langkah ini sebenarnya berarti menilai, menguji dan menyeleksi jejak sejarah untuk mendapatkan sumber sejarah yang kita perlukan, benar-benar asli dan mengandung informasi yang relevan untuk menyusun cerita sejarah (Ari, 1987:114).

Kritik historis yang digunakan dalam sejarah ada dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kegiatan untuk meneliti keaslian sumber data dengan bertanya (1) adakah sumber itu memang sumber yang kita butuhkan, (2) adakah sumber itu asli atau tidak, (3) adakah sumber itu utuh atau sudah diubah. Sedangkan kritik intern adalah kelanjutan dari kritik ekstern yang mempunyai kegiatan untuk; (1) penelitian intrinsik dari sumber-sumber, (2) membanding bandingkan kesaksian dari sumber (Notosusanto, 1971:21-22). Lebih lanjut dikatakan bahwa kritik intern dapat dimulai setelah kritik ekstern setelah selesai dilakukan dengan menentukan dokumen yang kita hadapi memang yang kita cari.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi adalah kegiatan mengadakan penafsiran terhadap fakta-fakta hasil dari pengolahan data terhadap kritik dengan cara merangkaikan dan menghubungkan antara fakta-fakta sejarah dengan hubungan yang logis, rasional dan faktual serta kualitas diharapkan akan membentuk kisah sesuai sejarah.

Menurut Widja (1988:23) bahwa fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubung hubungkan dan dikaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya kelihatan sebagai satu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu

dengan yang lainnya. Dengan kata lain bahwa rangkaian fakta itu harus menunjukkan diri sebagai suatu rangkaian bermakna dari kehidupan masa lampau suatu masyarakat atau suatu bangsa.

Interpretasi dapat dimaksudkan sebagai aktifitas merangkaikan dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta sejarah, dengan berusaha seobyektif mungkin sehingga dapat mengungkap kehidupan masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara faktual, rasional dan kronologis.

3.2.4 Historiografi

Dalam penelitian historik langkah terakhir adalah historiografi atau penyajian. Historiografi yaitu merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan fakta yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian sejarah (Gottschalk, 1986:32). Menurut Widja (1988:35) sejarawan perlu memperhatikan prinsip kausalitas dalam menerangkan suatu peristiwa dengan jalan menelusuri hubungan-hubungan intrisiknya dengan peristiwa-peristiwa lainnya dan menentukan tempatnya dalam keseluruhan peristiwa sejarah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya, dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti (Nawawa, 1991:31).

Upaya merangkaikan fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah dengan menggunakan metode deskriptif itu menurut Surakhmad (1990:139) adalah menuturkan secara logis peristiwa masa lampau menurut fakta yang dianggap benar, pelaksanaan dalam metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan

dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Dalam hal ini penulis tidak hanya terbatas memberikan deskripsi atau gambaran terhadap suatu fenomena, akan tetapi juga menerangkan hubungan membuat asumsi-asumsi untuk mendapat makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988:64)

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa historiografi atau penyajian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu berusaha melukiskan peristiwa apa adanya sesuai dengan kondisi dan situasi waktu itu berdasarkan imajinatif yang bertanggung jawab dalam arti menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain secara sistematis, kronologis dan logis serta tulisan sejarah yang ilmiah.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Penelitian sejarah menurut jenisnya dibagi atas 4 macam yaitu, 1) penelitian sejarah komparatif, 2) penelitian yuridis atau legal, 3) penelitian biografi, 4) penelitian bibliografi atau kepustakaan (Nazir, 1988:62). Dari empat jenis penelitian sejarah tersebut maka penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian bibliografi. Dalam bahasa Inggris disebut library research yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber buku atau yang lain yang terdapat dalam perpustakaan (library). Nazir (1988:111-112) menjelaskan metode penelitian kepustakaan yaitu mengadakan penelitian terhadap berbagai macam pengetahuan yang telah ada sebelumnya atau yang telah diturunkan dari generasi ke generasi yang telah lampau. Penelitian semacam ini dapat pula disebut penelitian kepustakaan atau studi literatur, dalam penelitian cara ini penulis menghimpun karya-karya tertentu seraya memberi

kritik dan interpretasi serta generalisasi yang sedapat mungkin mampu diperjangkung jawabkan keautentikannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan, untuk itu tempat penelitiannya adalah perpustakaan-perpustakaan. Untuk penentuan tempat penelitian penulis menggunakan metode Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Ali, 1985:65).

Berdasarkan populasinya ada beberapa perpustakaan yaitu: (1) Perpustakaan Universitas Jember, (2) Perpustakaan Jurusan IPS FKIP Universitas Jember, (3) Referensi Fakultas Sastra Universitas Jember, (4) Referensi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Perpustakaan IKIP PGRI Jember, Perpustakaan Universitas Muhamadiyah Jember dan sebagainya. Dari banyaknya populasi tersebut maka tidak mungkin diteliti semuanya karena keterbatasan waktu, sarana, dan prasarana. Dari berbagai pertimbangan di atas maka tempat yang dijadikan penelitian adalah: (1) Perpustakaan Universitas Jember, (2) Perpustakaan Jurusan IPS FKIP Universitas Jember, (3) Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, di samping itu penulis juga menggunakan beberapa buku koleksi pribadi, sehingga pelaksanaan penelitian ini selain penulis lakukan di perpustakaan juga dilakukan di rumah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian historik, maka tahap pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumenter yaitu menggunakan sumber-sumber

tertulis seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1991:137) bahwa penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai datanya disebut metode dokumenter. Selanjutnya Nawawi (1991:133) mengemukakan bahwa metode dokumenter adalah cara pengumpulan data dari peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip dan buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori dan hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Langkah awal dari penelitian ini adalah pengumpulan sumber data yang berupa buku-buku atau sumber-sumber tertulis lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk memecahkan permasalahan penelitian. Sumber-sumber tersebut oleh Aji (1985:41) dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Data yang diambil bersifat kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau uraian. Secara kualitatif buku-buku yang digunakan ada dua macam yaitu buku pokok dan buku penunjang. Sumber (buku) pokok adalah sumber yang paling banyak dipakai atau menjadi acuan dalam penulisan ini, sedangkan sumber penunjang adalah sumber pelengkap yang memberi tambahan yang menunjang sumber pokok. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber pokok yang dilengkapi oleh sumber penunjang.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah mengumpulkan sumber data maka langkah selanjutnya dalam prosedur penelitian sejarah adalah mengadakan penilaian atau menguji sumber data dengan kritik yang dilanjutkan dengan langkah interpretasi yaitu mengadakan analisis terhadap data yang berkaitan dengan langkah kritik dan interpretasi.

Dalam penelitian sejarah langkah analisis data yang berkaitan dengan kritik dan interpretasi menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif. Metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemilihan yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk analisis yang sistematis berdasarkan pola pikir induktif dan memperhatikan hukum-hukum berfikir logis (Nawawi, 1991:62). Arief (1978:7) menyatakan bahwa logika merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari asas-asas dan aturan-aturan penalaran supaya orang dapat memperoleh kesimpulan yang benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartodirdjo (1992:19), yang mengemukakan bahwa untuk fakta-fakta sebagai cerita maka harus digunakan pemikiran logis, secara teratur menurut aturan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab akibat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode filosofik adalah cara yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan pembahasan melalui proses penalaran yang tepat sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang mendekati kebenaran dari masalah yang diteliti. Cara kerja metode filosofik ini menggunakan logika komparatif dan logika induktif.

3.5.1 Logika Komparatif

Logika komparatif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan cara membanding bandingkan data yang ada, menurut Ali (1985:125) teknik logika komparatif adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai sumber dan pendapat untuk mencari data dan fakta atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu.

Ditegaskan kembali oleh Surakhmad (1985:136) yang mengatakan bahwa komparatif adalah merupakan teknik yang digunakan untuk menghubungkan beberapa fenomena sejenis dengan menggunakan unsur-unsur persamaan dan perbedaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik komparatif adalah cara mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dengan cara membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena dan data atau pendapat yang timbul. Dalam menganalisis data sejarah, teknik logika komparatif digunakan untuk membandingkan data yang satu dengan data yang lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang bisa dirangkai menjadi kisah sejarah.

3.5.2 Logika Induktif

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik logika induktif. Menurut Hadi (1989:2), teknik logika induktif merupakan cara berfikir sintetik yang berdasarkan pada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkai fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum, konklusi yang ditarik dari cara berfikir ini menempuh jalan induktif. Logika induktif adalah suatu proses berfikir untuk memperoleh kesimpulan secara umum dari fakta-fakta yang unik dan merangkai fakta-fakta khusus menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis memberikan pengertian teknik logika induktif sesuai dengan maksud penelitian ini adalah suatu metode untuk menarik kesimpulan secara umum dari fakta-fakta yang bersifat khusus.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bertitik tolak dari permasalahan dan pembahasan pada bab IV, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa proses perundingan perdamaian antara Palestina-Israel tahun 1977-1998 mengalami tiga tahap yaitu:

- a. tahun 1977-1990, pada masa ini tidak terjadi perundingan apapun karena kedua belah pihak masih tetap pada tuntutananya masing-masing dan terhenti pada tahap prosedural.
- b. tahun 1991-1995, pada tahap ini terjadi kesepakatan Oslo tanggal 13 September 1993 dengan hasil utama pemberian otonomi atas wilayah Jalur Gaza dan Jericho.
- c. tahun 1996-1998, terjadi kesepakatan Wye Rivers tanggal 23 Oktober 1998 dengan kesepakatan pemberian 13% wilayah Tepi Barat kepada Palestina.

5.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan sehubungan dengan penulisan karya ilmiah, maka penulis dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. bagi mahasiswa Program Pendidikan Sejarah, sebagai calon guru sejarah hendaknya lebih banyak mempelajari ilmu sejarah sebagai persiapan terjun calon guru dan guru sejarah serta terjun ke tengah masyarakat terutama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi, agar dapat bertindak lebih arif dan bijaksana.

KEPUSTAKAAN

A. Buku

- Anissalem, Muhamad. *Sumber-Sumber Pertikaian Arab*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arrifa'i, Abdurrahman. 1995. *Yahudi dalam Informasi dan Organisasi*. Terjemahan Hamdan Usman Abu Faiz dari *Annufudzul Yahudi Filajhizatil 'Ilammiyah Wal Muassasatid Dualiyyah*. Jakarta: penerbit Gema Insani Press.
- Attamimi, Sy-Saekh Bayudh. 1994. *Impian Yahudi dan Kehancurannya Menurut Al-Quran*. Terjemahan Salim Basyarahil dari *Zawaahil Israel Hattmiyyatun* (1992). Jakarta: penerbit Gema Insani Press.
- Baharun, Mohamad. 1997. *Isu Zionisme Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clack, George. 1996. *Clinton Presiden ke-42 Amerika Serikat Masa Bakti Kedua*. Jakarta: United States Information Service.
- Deadat, Ahmad. 1991. *Dialog dalam Islam dan Yahudi, Damai atau Terus Konflik*. Terjemahan Djamaluddin Albanny dari *Arab and Israel, Confliktion or Concaliaban* (1989). Surabaya: penerbit Pustaka Progresif.
- Ealayan, Adel. 1995. *Mengenal Boutros Boutros Ghali*. Terjemahan Abu Farah dari *Botros Ghali Wa Mawaafikah al-' Adaiyah Tajaah al- Arab Wal Muslimin*. Jakarta: penerbit Gema Insani Press.
- Faris, N.A. 1995. *Tragedi Hebron*. Terjemahan Kamil Bisri Nasuha dari *Lemhah Khatfah'an Madzbahah al-Khalil al- Ibrahimiy as- Syarif*. Jakarta: penerbit Gema Insani Press.
- Garaudy, Roger. 1993. *Zionis Sebuah Gerakan Keagamaan & Politik*. Terjemahan Moelia Radja Siregar dari *The Case of Israel, a Study of Political Zionism* (1985). Jakarta: penerbit Gema Insani Press.

- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto dari Understanding History: A Primer of Historical Method* (1969). Jakarta: penerbit Universitas Indonesia Press.
- Grolier Internasional. 1988. *Negara dan Bangsa Jilid 4*. Jakarta: Widyadara.
- Habibullah, Achmad. 1994. *Hubungan Internasional di Timur Tengah Pasca Perang Teluk*. Jember: Universitas Jember. *)
- , 1997. *Kemenangan Benyamin Nentayahu dari Partai Likud dalam Pemilu Israel*. Jember: Universitas Jember. *)
- , 1997. *Prospek Perdamaian Timur Tengah Pasca Benyamin Nentayahu*. Jember: Universitas Jember. *)
- Hadi, Sutrisno. 1988. *Metode Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hart, Allan. 1989. *Arafat Pendamai atau Teroris*. Terjemahan Hasan Basari dari *Arafat: Terrorist or Peacemaker* (1987). Jakarta: penerbit Pustaka Utama Grafiti. *)
- Hasan, Fuad. 1989. *Beberapa Azas Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Izzaddin, Ahmad. 1993. *Hamas Intifedlah yang Terlindas*. Terjemahan Fauzan Al Anshori dari *Harokatul Muqowamah Alislamiyah Hamas Fi Filistin*. Jakarta: penerbit Gema Insani Press.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: Mandar Maju.
- Koenjaraningrat, (Red). 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Terjemahan Sumantri Martodipuro dari *Nasionalism, Its Meaning and History* (1955). Yogyakarta: penerbit Pustaka Pelajar.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Melton Putra.

- Martono . 1987. *Sari Sejarah Timur Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morgenthau, Hans. 1987. *Perundingan Diplomatik dan Perumusan Perdamaian*. Terjemahan Hasan Basari dari *Diplomatic Negotiation and Peacefull Settlement* (1978). Bandung: penerbit Mizan.
- Naparin, Husin. 1997. *Bunga Rampai Dari Timur Tengah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Mohamad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-Norma Dasar Penulisan dan Penelitian Norma Dasar Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, Dephankam.
- , 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Purwanto, Agung. 1995. *Politik Luar Negeri Amerika Serikat dalam Perundingan Damai Palestina - Israel 1991-1993*. Jember: Universitas Jember. *)
- Pusat Pengembangan dan Penelitian Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1991. Jakarta: Balai Pustaka
- Rais, Amin. (Ed). 1995. *Prospek Perdamaian di Timur Tengah*. Terjemahan Machnun, Hadi S dan Kardiman dari *Prospects For Peace in the Middle East: An Israeli - Palestinian Dialogue* (1991). Yogyakarta: penerbit Pustaka Pelajar. *)
- Riff, Michael. (Ed). 1995. *Kamus Ideologi Politik Modern*. Terjemahan M. Miftahudin dari *Dictionary of modern Politik Ideologi* (1982). Yogyakarta: penerbit Pustaka Pelajar.

- Safronchuk, Vasily. 1995. " Persepektif Perserikatan Bangsa-Bangsa". Dalam Amin Rais (Ed). *Prospek Perdamaian di Timur Tengah (Sebuah Tilikan Latar Belakang)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan. 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 7*. Jakarta: Adi Cipta Pustaka.
- . 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 12*. Jakarta: Adi Cipta Pustaka.
- Sibbudi, Riza. Zainuddin. J. Rahman. Z. Hamdan. B. Amris. H. Dhurrorudin. M. 1995. *Profil Negara-Negara Timur Tengah I*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sibbudi, Riza 1997 *Indonesia, Timur-Tengah Masalah dan Prospek*. Jakarta: Ge-
ma Insani Press.
- Sumobroto, dan Budiawan. 1988. *Sejarah Peradaban Barat dari Prasejarah Hingga Runtuhnya Romawi*. Yogyakarta: Liberty.
- Surachmad, Winarno. 1990 *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik Bandung Transito*.
- Syah, Sukron. 1994 *Dampak Perang Teluk Terhadap Polarasi Dunia Arab*. Jember: Universitas Jember. *)
- Widja, I. Gede. 1994. *Pengantar Ilmu Sejarah Dalam Persepektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Winarni, Retno. 1993. *Usaha-Usaha Penyelesaian Konflik Antara Bangsa Arab Palestina Dengan Israel*. Jember. Universitas Jember. *)
- . 1996 *Gerakan Zionisme Politik dan Pengaruhnya Terhadap Wilayah Arab Palestina*. Jember: Universitas Jember. *)
- Wistrich, Robert. 1995. " Zionisme". Dalam Michael A. Riff (Ed). *Kamus Ideologi Politik Modern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Martono, 1987. *Sari Sejarah Timur Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morgenthau, Hans. 1987. *Perundingan Diplomatik dan Perumusan Perdamaian*. Terjemahan Hasan Basari dari *Diplomatic Negotiation and Peacefull Settlement* (1978). Bandung: penerbit Mizan.
- Naparin, Husin, 1997. *Bunga Rampai Dari Timur Tengah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Mohamad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-Norma Dasar Penulisan dan Penelitian Norma Dasar Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, Dephankam.
- , 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Purwanto, Agung. 1995. *Politik Luar Negeri Amerika Serikat dalam Perundingan Damai Palestine - Israel 1991-1993* (Jember: Universitas Jember. *)
- Pusat Pengembangan dan Penelitian Bahasa, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1991. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rais, Amin. (Ed). 1995. *Prospek Perdamaian di Timur Tengah*. Terjemahan Machnun, Hadi.S dan Kardiman dari *Prospects For Peace in the Middle East: An Israeli - Palestinian Dialogue* (1991). Yogyakarta: penerbit Pustaka Pelajar. *)
- Riff, Michael. (Ed). 1995. *Kamus Ideologi Politik Modern*. Terjemahan M.Miftahudin dari *Dictionary of modern Politik Ideologi* (1982). Yogyakarta: penerbit Pustaka Pelajar.

- Safronchuk, Vasily. 1995. " Persepektif Personalitan Bangsa-Bangsa" Dalam Amin Rais (Ed). *Prospek Perdamaian di Timur Tengah (Sebuah Tilikan Latar Belakang)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan. 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 7*. Jakarta: Adi Cipta Pustaka.
- . 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 12*. Jakarta: Adi Cipta Pustaka.
- Sibbudi, Riza. Zainuddin. J. Rahman. Z. Hamdan. B. Amris. H. Dhurrorudin. M. 1995. *Profil Negara-Negara Timur Tengah I*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Sihbudi, Riza. 1997. *Indonesia, Timur-Tengah Masalah dan Prospek*. Jakarta: Ge-
ma Insani Press.
- Sumobroto, dan Budiawan. 1989. *Sejarah Peradaban Barat dari Prasejarah Hingga Runtuhnya Romawi*. Yogyakarta. Liberty.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Transito.
- Syah, Sukron. 1994. *Dampak Perang Teluk Terhadap Polarasi Dunia Arab*. Jember: Universitas Jember. *)
- Widja, I.Gede. 1994. *Pengantar Ilmu Sejarah Dalam Persepektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Winarni, Retno. 1993. *Usaha-Usaha Penyelesaian Konflik Antara Bangsa Arab Palestina Dengan Israel*. Jember. Universitas Jember. *)
- . 1996. *Gerakan Zionisme Politik dan Pengaruhnya Terhadap Wilayah Arab Palestina*. Jember: Universitas Jember. *)
- Wistrich, Robert. 1995. " Zionisme". Dalam Michael A. Riff (Ed). *Kamus Ideologi Politik Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

E. Majalah

- Akmad, Hamid. 1998. "Buah Penggiringan", Dalam *Panji Masyarakat* (November, II). No. 29. Jakarta: 83-83.
- Bandaso, Bantarto. 1995 "Struktur Keamanan Kooperatif di Kawasan Timur Tengah". Dalam *CSIS*. (Mei-juni, XXIV). No. 3. Jakarta: 200-210.
- Bujono, Bambang. 1993. "Mungkin, Sebuah Novel Perdamaian" Dalam *Tempo* (September, XXIII). No. 38. Jakarta: 21.
- Bushiri, Dja'far. 1993. "Kota Suci Tiga Agama Langit". Dalam *Tempo*. Septem-ber, XXIII). No. 38. Jakarta: 31.
- Dahana, Ahmad. 1998. "Kompromi Orang Terjepit". Dalam *Gatra*. (Oktober, II). Jakarta: 80.
- Dipoyudo, Kirdi. 1989. "Perkembangan Menuju Perdamaian Arab Israel". Dalam *CSIS*. (September-Oktober, XVIII). No. 5. Jakarta 451-477.
- Elmusa, Sharif. 1991. "Salah Besar atau Peluang". Dalam *Tempo* (September XX). No. 28. Jakarta: 23.
- Farida, Senjaja. "Contohnya Kami Kata Bush dan Gorby. Dalam *Tempo*. (Februari, II). Jakarta: 40-42.
- Haris, Ivan. 1993. "Mengapa Gaza Jericho Dulu". Dalam *Tempo*. (September, XXIII). No. 22. Jakarta: 27.
- Hartini, Sri. 1988. "Damai Masih Jauh dari Palestina" Dalam *Forum Keadilan*. (November, XII). No. 16. Jakarta: 63.
- Hasan, Fuad. 1983. "Upaya Pemeliharaan Perdamaian Dalam Peryelesaian Sengketa Internasional" Dalam *Jurnal Luar Negeri*. (Januari, I). Jakarta: 19-30.
- Iskandar. 1993. "Mengintip Riwayat Yerussalem". Dalam *Forum Keadilan*. (November, II). No. 16. Jakarta: 38-39.
- Intisari Multi Media. 1999. "Tak ada Perang yang Baik atau Damai yang Buruk". Dalam *Intisari*. (Januari, XXXV). No. 428. Jakarta: 131.

- Joezoef, Daeed. 1989. "Konsep Perdamaian Dalam Sistem Internasional dan Strategi Nasional", Dalam *CSIS*. (Januari-Februari, XVIII). No.1. Jakarta: 5-29.
- Kakialatu. 1996. "Api Padam Puntung Berasap". Dalam *Gatra*. (Juli, XII). Jakarta: 23.
- Lembaga Pengkajian Pemikiran Islam Ishlahul Ummah. 1995. "Akankah PBB Bertahan". Dalam *Ishlah*. (Oktober, III). NO. 52. Jakarta: 34-36.
- , 1995. "PBB Adakah Cunanya Bagi Dunia Islam". Dalam *Ishlah*. (Oktober, III) No. 52. Jakarta: 37-38
- , 1995. "Dinas Keamanan Zionis Kecolongan lagi". Dalam *Ishlah*. (Oktober, III). No. 52. Jakarta: 40
- , 1995. "Bayang-Bayang Perang Frontal". Dalam *Ishlah* (November, II) Jakarta: 41.
- Mashad, Dhororudin. 1995. "Ekonomi dan Kebangkitan Gerakan Islam dalam Agenda Damai Timur Tengah". Dalam *CSIS*. (Mei-Juni, XXIV) No.3 Jakarta: 176-199.
- Prambadi, Didi. 1993. "PLO - Israel, Setelah Perundingan Rahasia. Dalam *Tempo*. (September XXIII). No. 28. Jakarta: 22-25.
- , 1993. "Orang-Orang dari Masa Lalu". Dalam *Tempo*. (September, XXIII). No. 28. Jakarta: 27
- , 1993. "Beranikah DK-PBB". Dalam *Forum Keadilan*. (November, II). No. 16. Jakarta: 26
- Rahmanto, Wahid. 1996. "Presiden Arafat Pilihan Bagi Palestina". Dalam *Forum Keadilan*. (Februari, IV) No. 32. Jakarta: 25.
- Reza, Andi. 1993. "Pasal-Pasal Oslo". Dalam *Tempo*. (September, XIII). No. 28. Jakarta: 35.
- Rais, Amin. "Proses Perdamaian Timur Tengah Sepeninggal Rabin". Dalam *Suara Hidayatullah*. (November, VII). No. 8. Jakarta: 18-19.

- Senjaja, Farida. 1991. "Palestina Hadir Suriah Mogok". Dalam *Tempo*. (November, XXI). No. 28. Jakarta. 43.
- Sihbudi, Riza. 1995. "Timur Tengah dan Gerakan Non Blok". Dalam *CSIS* (Mei-Juni) NO.3. Jakarta. 191-199.
- Taufik. 1991. "Senapan atau Ranting Zaitun". Dalam *Tempo*. (November, XXI). No. 28. Jakarta. 38.
- Zakaria, Passe. "1995. "Masjid Ibrahim dipasung Yahudi". Dalam *Gatra* (Feb-ruari, IV). Jakarta: 62.

C. Surat Kabar

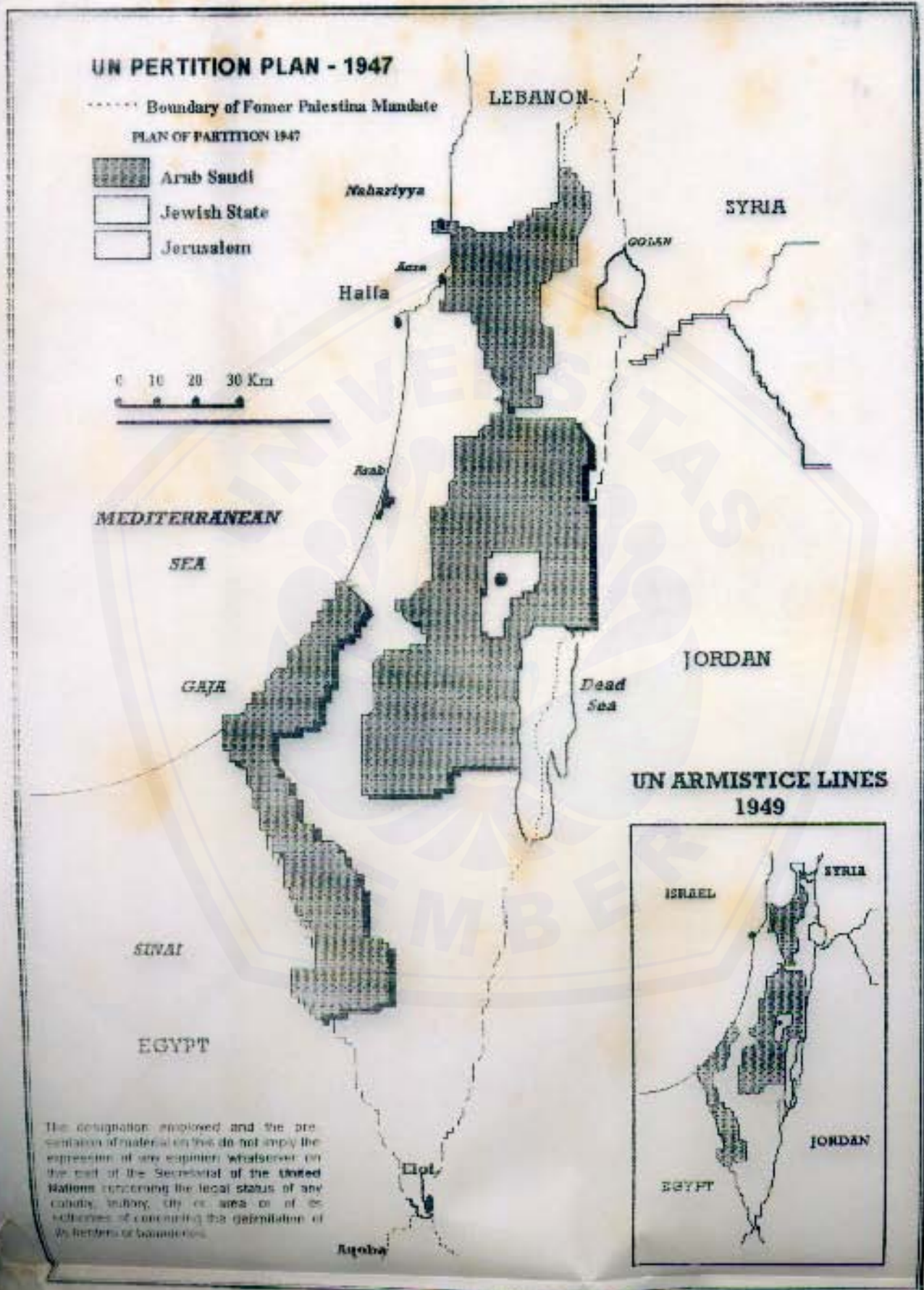
- Abdurahman, Musthofa. 1998. "Masa Depan Nentayahu-Arafat". Dalam *Kompas*. 24 Oktober. Jakarta: Halaman 1-2.
- , 1998. "Israel-Palestina Damai". Dalam *Kompas*. 25 Oktober. Jakarta: Halaman 1.
- Ahmad, Hamid. 1998. "Arafat Segera Umumkan Negara Palestina". Dalam *Republika*. 28 Oktober. Jakarta: Halaman 6.
- Ananda, Faris. 1998. "Setelah mengancam akan Walk Out Nentayahu Lanjutkan Perundingan". Dalam *Republika*. 23 Oktober. Jakarta: Halaman 6.
- Anonim. 1998. "AS Belum Miliki Rencana Besar: Negosiasi Damai Tetap Dead Lok". Dalam *Berita Buana*. 23 Juli. Jakarta: Halaman 3.
- Endang, Suciati. 1998. "Israel Hambat KTT Timur Tengah". Dalam *Kompas*. 22 Oktober. Jakarta: Halaman 1.
- , 1998. "Perundingan Timur Tengah Dekati Babak Akhir". Dalam *Kompas*. 24 Oktober. Jakarta: Halaman 6.
- Kartoredjo, Suhartono. "Israel Akan Bebaskan Semua Napi Perempuan". Dalam *Suara Karya*. 8 Februari. Jakarta: Halaman 2.
- , 1997. "Israel Janji Tak Akan Bangun Pemukiman Baru". Dalam *Suara Karya*. 18 Februari. Jakarta: Halaman 2.

- Pahlawan, Syahrizal. 1997. "Israel Tangkap Pemimpin Senior Hamas" Dalam *Suara Karya*. 14 April. Jakarta: Halaman 2.
- , 1997. "Arafat Temui Pejabat Mesir, Cari Terobosan Proses Perdamaian" Dalam *Suara Karya*. 7 Januari. Jakarta: Halaman 2.
- , 1997. "Nentayahu Harapkan Kejutan Dalam Proses Perdamaian". Dalam *Suara Karya*. 7 Januari. Jakarta: Halaman 2.
- Renaningsih, Endang. 1998. " Deklarasi Islamabad dan Konflik Arab-Israel". Dalam *Kedaulatan Rakyat*. 29 Maret. Yogyakarta: Halaman 2.
- , 1997. "Ross Redakan Ketegangan Timur Tengah". Dalam *Kedaulatan Rakyat*. 29 Maret. Yogyakarta: Halaman 5.
- Setiawan, Budi. 1997. "AS kecam Keputusan Israel Bangun Pemukiman Baru". Dalam *Suara Karya*. 28 Februari. Jakarta: Halaman 2.
- Shaat, Nabil. 1994. "Penutupan Gaza Mendorong Radikalisme Palestina". Dalam *Jawa Pos*. 9 Desember. Surabaya: Halaman 2.
- Sugiyanto. 1997. "Yordania Peringatkan Israel, Proses Perdamaian Sedang Kritis". Dalam *Suara Karya*. 12 Maret. Jakarta: Halaman 2.
- Suziana, Darmawan. 1997. "Peres Desak Nentayahu Selamatkan Perdamaian". Dalam *Suara Karya*. 8 April. Jakarta: Halaman 2.

MATRIK PENELITIAN

Lampiran 1

JUJUL	VARIABEL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASA-LAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
<p>1 PROSES PERUNDINGAN PERDAMAIAN ANTARA PALESTINA - ISRAEL TAHUN 1977-1993</p>	<p>2 1. Proses perundingan . Perdamaian 2. Palestina Israel tahun 1977 - 1993</p>	<p>3 1. Jenis Penelitian : Litani : Penelitian Historik 2. Sifat Penelitian : Litani : Study Ke-pustakaian</p>	<p>4 Bagaimanakah proses Perundingan Perdamaian antara Palestina - Israel Tahun 1977-1993</p>	<p>5 1. Sumber Pokok : 9 buah 2. Sumber Penunjang: Buku: 28 buah Majalah: 30 buah Koran: 18 buah</p>	<p>6 1. Penentuan Tempat Penelitian Purposive sampling 2. Pengumpulan data : Dokumenter 3. Analisis Data : Filosofik dengan teknik logika komparatif dan induktif</p>



gambar 1. Peta menurut Resolusi DK PBB NO. 181 tanggal 29 November 1947 tentang Pembagian Wilayah Palestina menjadi Palestina, Yahudi dan status kota Yerusalem.



Gambar 2. Peta Pemerintahan Sementara Palestina (Otonomi) menurut Perjanjian Oslo, 13 September 1993. (Pappa Sakaria, 1993:62)

Lampiran 5

Resolusi Dewan Keamanan PBB NO. 242 (1967)
Disahkan Pada Tanggal 22 November 1967

DEWAN KEAMANAN

Menyatakan lebih lanjut kecemasannya dengan situasi di Timur Tengah.

Menekankan tidak dibenarkannya pencaplokan wilayah dengan jalan perang dan perlunya usaha untuk menegakkan perdamaian yang adil dan abadi di mana setiap negara di wilayah yang bersangkutan dapat hidup dengan aman.

Menekankan lebih lanjut bahwa semua negara anggota (PBB) ketika menerima piagam PBB telah menyatakan komitmennya untuk bertindak sesuai dengan pasal 2 Piagam PBB.

1. *Menegaskan* bahwa pemenuhan prinsip-prinsip Piagam PBB membutuhkan tegaknya perdamaian yang adil dan abadi di Timur Tengah termasuk penerapan dua prinsip berikut ini:

- i). Penarikan mundur angkatan bersenjata Israel dari wilayah-wilayah yang diduduki dalam konflik baru-baru ini;
 - ii). Diakhirinya semua tuntutan atau pernyataan permusuhan dan dihormati dan diakui kedaulatan, integritas wilayah dan kemerdekaan politik setiap negara di wilayah itu beserta hak mereka untuk hidup damai dalam batas-batas yang aman dan diakui, dan bebas dari ancaman-ancaman atau tindakan-tindakan kekerasan;
2. *Menegaskan lebih lanjut* perlu
- a) Adanya jaminan kebebasan pelayaran melalui jalur perairan internasional di wilayah itu;
 - b) Dicapainya penyelesaian yang adil mengenai masalah pengungsi;
 - c) Adanya jaminan atas tidak adanya pelanggaran wilayah dan kemerdekaan politik setiap negara di wilayah itu, melalui berbagai tindakan termasuk pembangunan zone bebas militer;
3. Meminta Sekretaris Jendral PBB untuk menunjuk seorang Wakil Khusus untuk datang ke Timur Tengah dalam rangka membangun dan memelihara hubungan-hubungan dengan negara-negara yang terlibat

agar menjalin kesepakatan dan membantu usaha-usaha untuk mencapai penyelesaian yang damai dan bisa diterima sesuai dengan pandangan-pandangan dan prinsip-prinsip dalam resolusi ini;

4. Meminta Sekretaris Jendral PBB untuk melaporkan kepada Dewan Keamanan atas kemajuan usaha-usaha dari Wakil Khusus tersebut secepat mungkin.

(Amin Rais, 1995:70)



Lampiran 6

RESOLUSI DEWAN KEAMANAN PBB NO. 338 (1973)
Disahkan Pada tanggal 22 Oktober 1973
DEWAN KEAMANAN

1. *Menghimbau* semua pihak yang sekarang sedang berperang untuk menghentikan semua kegiatan tembak-menembak dan segera mengakhiri semua kegiatan militer, tidak melewati batas waktu 12 jam setelah disahkannya keputusan ini, di tempat-tempat yang mereka duduki sekarang.
2. *Menghimbau* pihak-pihak yang terlibat untuk memulai (penghentian tembak-menembak) segera setelah dilaksanakannya resolusi Dewan Keamanan No. 242 (1967) tentang gencatan senjata dalam semua bagiannya.
3. *Memutuskan* bahwa, segera dan berbarengan dengan gencatan senjata, negosiasi-negosiasi akan segera dimulai antara pihak-pihak yang terkait dengan perlindungan yang tepat untuk menegakkan perdamaian yang adil dan abadi di Timur Tengah.

(Amin Rais, 1995:172)



Keterangan: Foto di atas menggambarkan Mending Perdana Menteri Yitzak Rabin (kiri) dan ketua PLO Yasser Arafat berjabat tangan di Gedung Putih pada tanggal 13 September 1993 disaksikan oleh Presiden Bill Clinton Presiden Mesir Hosni Mubarak (kanan) dan mendiang Raja Hussein dari Yordania.

(George Clack, 1996:17).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

- 1) Nama : Yefi Wulandari
 2) Tempat/tanggal lahir : Cilacap, 24 Oktober 1974
 3) Agama : Islam
 4) Nama ayah : K. I. Utoyo
 5) Agama : Islam
 6) Pekerjaan : Pensiunan
 7) Nama Ibu : Titi Supriyanti
 8) Agama : Islam
 9) Pekerjaan : Tani
 10) Alamat : a. Asal: Jl. Tengiri RT: 04 RW: 02 Lawansari,
 Gandrungmangu, Cilacap
 b. Di Jember: Jl. Brantas MP69 Jember (0431) 336540

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1	SD Negeri 3 Gandrungmanis	Cilacap	1987
2	SMP Negeri 1 Gandrungmangu	Cilacap	1990
3	SMA Negeri 1 Sidareja	Cilacap	1993

C. ORGANISASI

No	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1	Teater	Cilacap	1988
2	Teater	Cilacap	1992
3	Kelamas	Jember	1995
4	Kelamas	Jember	1996-1998